

**Manusia dan Pendidikan Islam
Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Oleh:

Wahyudi Nur Cahaya

(08110148)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM (UIN MALIKI) MALANG
Juli, 2013**

USULAN PENELITIAN SKRIPSI

**Manusia dan Pendidikan Islam
Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun**

Untuk Menyusun Skripsi Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang

Oleh:

Wahyudi Nur Cahaya

(08110148)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM (UIN MALIKI) MALANG
Juli, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Manusia dan Pendidikan Islam
Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun

SKRIPSI

Oleh:

Wahyudi Nur Cahaya

(08110148)

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

Tanggal, 21 Juni 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196504031998031003

HALAMAN PENGESAHAN

**Manusia dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibnu
Khaldun**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wahyudi Nur Cahaya (08110148)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2014 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd,I)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP 196511121994032002

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim M. Pd. I
NIP 197606162005011005

:

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP 196511121994032002

:

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin M.A
NIP 196205071995031001

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali M.Pd
NIP 19650403199803100

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini saya persembahkan kepada:

Orang Tua saya yang telah mencurahkan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasehat- nasehat, finansial dan segala perhatiannya. Semoga nanda bisa menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada bapak dan ibu. Amin...

Adikku; Nanda Budi Prayuga, semoga karya ini bisa menjadi stimulus untuk meraih prestasi.

Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya.

Semua manusia yang mau membaca dan mengambil pelajaran
Semoga Allah meridhoi atas langkah dan tingkah yang kita kerjakan
Amien.....

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Arrum: 30)¹

¹ R. H. A. Soenarjo, dkk. Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: CV. Toha Putra 1989), hlm. 645

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wahyudi Nur Cahaya
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 21 Juni 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyudi Nur Cahaya
NIM : 08110148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Manusia dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Juni 2013

Wahyudi Nur Cahaya

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa adanya halangan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya Ridho dan inayah-Nya.

Dalam penyelesaian skripsi ini kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual., terutama kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta, ayah, ibu,istri dan saudara-saudara penulis atas doa, restunya dan finansialnya.
2. Prof. Dr. H. Muji Raharjo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.

5. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi
6. Bapak ibu dosen UIN Maliki Malang, khususnya para dosen PAI, terimakasih atas bimbingan dan pembelajarannya.
7. Para staf akademik dan administrasi yang menata sistem dan membantu kelancaran akademik.
8. Seluruh Civitas akademika yang memberikan pengalaman selama proses mencapai sarjana.
9. Kawan-kawan satu kontrakan Choy, Bob, Jay, Haris, Jepry dan Ady, yang membantu dalam melepas kejenuhan dan bantuan logistik.
10. Teman-teman seangkatan, Rohman, Amy, Yusuf, Budiono, maupun teman-teman lain yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian library reashech ini, serta semoga semua yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang dan mendapatkan keridhoan-Nya. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, kami selaku penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang kami gunakan baik sengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas segala perhatiannya, *jazakumullah khoiron katsiron ahsanal jaza'a*'.

Malang, 21 Juni 2013

Penulis

Wahyudi Nur Cahaya

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN USULAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	11
C. Tujuan	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	18
G. Penelitian Terdahulu	20
BAB II : KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM	
PANDANGAN PARA PAKAR	
A. Konsep Manusia	22
B. Konsep Pendidikan Islam.....	24

BAB III : MANUSIA DAN PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN IBNU KHALDUN	
A. Biografi Ibnu Khaldun	42
B. Konsep Manusia dan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	57
BAB IV : ANALISIS KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN	
A. Konsep Manusia	86
B. Konsep Pendidikan Islam	91
C. Implikasi Konsep Manusia Terhadap Konsep Pendidikan Islam	95
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

ABSTRAK

Wahyudi Nur Cahaya, 2013 *Manusia Dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri dan makhluk yang diciptakan Allah SWT. Manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dalam kemampuannya manusia berhubungan dengan realitas “atas” dan “bawah”. Melalui realitas bawah manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas atas, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniyah, itulah yang disebut dengan dunia malaikat.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab secara teoritis konsep manusia dan pendidikan islam serta implementasinya, dengan mengangkat beberapa pemikiran Ibn Khaldun tentang bagaimana konsep manusia dan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manusia dan pendidikan dalam perspektif Ibn Khaldun implementasinya terhadap peningkatan pendidikan Islam. Kegunaan penelitian ini untuk menambah peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam, menjadi wacana terbaru dalam ilmu pengetahuan agar tercipta pendidikan yang lebih baik, serta menjadi solusi terhadap pendidikan Islam dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat muslim diambang dan di awal milenium baru.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Yaitu bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang mencakup disuatu focus/pokok permasalahan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Ibn Khaldun. Ini digunakan untuk mengetahui konsep dan pemikiran Ibn Khaldun manusia dan pendidikan islam serta implementasinya.

Pendidikan Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dari hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan. Untuk mewujudkan misi pendidikan Islam yang ideal, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan, seperti kurikulum, pendidik, metode, pendekatan, sarana prasarana, waktu, dan sebagainya harus dirancang dengan mempertimbangkan hakikat dan eksistensi manusia.

Kata Kunci: Manusia, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Cahaya Nur Wahyudi, 2013 *Man And Islamic Educational Thought According to Ibn Khaldun*. Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Islam holds that human nature is a docking between the body and the soul. Both are stand-alone substance and creatures created by Allah SWT. Existential human beings are composed of physical and spiritual, in the human ability to relate to reality "top" and "bottom". Through the bottom of the human reality of dealing with the body and through the body connected to the physical world, while through the reality, the human soul ruhaniyah touch with the world, it is called with the angelic world.

This research was conducted to answer the theoretical concepts of human and Islamic education and its implementation, by lifting some thoughts about how the concept of Ibn Khaldun human and education offered by Ibn Khaldun. The purpose of this study to know the people and education in the perspective of Ibn Khaldun to the increasing implementation of Islamic education. The usefulness of this study to add to increase the treasures of science education dimension of Islam, became the latest in scientific discourse in order to create a better education, as well as being the solution to the Islamic education in the contemporary problems facing the biggest challenge for the Muslim community and on the brink of a new millennium the new.

Research by the author are included in the research library research or library research using qualitative descriptive approach to critical analysis. And so the research goes well then in collecting data, the writer used documentation. While to analyze it, the author uses the technique of content analysis (content analysis). That is general in nature and relatively thorough about what disuatu include focus / issue. Thus, the discussion in this paper is based on literature review of the work of Ibn Khaldun. This is used to determine the concepts and ideas of Ibn Khaldun human and Islamic education and its implementation.

Islamic education has been defined differently by various groups, which are influenced by their worldview. But basically all the different views that met the initial conclusion, that education is a process of preparing young people to live out and fulfill her destiny more effectively and efficiently.

From the analysis, the authors conclude. To realize the ideal Islamic educational mission, all components contained in education, such as curriculum, educators, methods, approaches, facilities, time, and so should be designed taking into account the nature and human existence.

Keywords: Human, Islamic Education

المخلص

وهيدي نورجاهيا 2013 رجل وتربية الفكر الإسلامي وفقا لابن خلدون. قسم التربية الإسلامية، كلية
طربيه، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج الحج صولاله

الإسلام يرى أن الطبيعة البشرية هو الالتحام بين الجسد والروح. كلاهما مادة قائمة بذاتها والمخلوقات التي
أنشأتها الله سبحانه وتعالى. وتتكون البشر الوجودية المادية والروحية، في قدرة الإنسان على التواصل مع
الواقع "أعلى" و "أسفل". من خلال الجزء السفلي من واقع الإنسان من التعامل مع الجسم والجسم من خلال
تواصل مع العالم المادي، في حين من خلال واقع، والروح البشرية اتصال مع العالم، ويسمى مع العالم
الملائكي.

أجريت هذه الدراسة للإجابة على المفاهيم النظرية للتعليم الإنسان والإسلامية وتطبيقها، من خلال رفع
بعض الأفكار حول كيفية مفهوم ابن خلدون الإنسان والتعليم التي تقدمها ابن خلدون. والغرض من هذه
الدراسة للتعرف على الناس والتعليم في منظور ابن خلدون لتنفيذ متزايد من التربية الإسلامية. فائدة هذه
الدراسة إضافة إلى زيادة كنوز البعد تعليم العلوم من الإسلام، أصبح من أحدث في الخطاب العلمي من أجل
خلق على تعليم أفضل، فضلا عن كونها الحل للتربية الإسلامية في المشاكل المعاصرة التي تواجه أكبر تحد
للمجتمع مسلم وعلى حافة الألفية الجديدة الجديد

يتم تضمين البحوث من قبل المؤلف في البحث أو مكتبة بحوث باستخدام نهج نوعي وصفي إلى التحليل
النقدي. وهكذا يذهب البحوث جيدا ثم في جمع البيانات، وتستخدم الكاتبة الوثائق. في حين أن نحلها، يستخدم
الكاتب أسلوب تحليل المحتوى (تحليل المحتوى). وهذا هو ذات طبيعة عامة وشاملة نسبيا عن ما تشمل
التركيز / القضية. وهكذا، ويستند المناقشة في هذه الورقة على استعراض أدبيات أعمال ابن خلدون.
ويستخدم هذا لتحديد المفاهيم والأفكار من ابن خلدون الإنسان والتربية الإسلامية وتنفيذه
وقد تم تعريف التربية الإسلامية بشكل مختلف من قبل مختلف الجماعات، التي تتأثر نظرتهم للعالم. ولكن
أساسا عن مختلف وجهات النظر التي اجتمعت الاستنتاج الأولي، أن التعليم هو عملية إعداد الشباب للعيش
خارج والوفاء مصيرها على نحو أكثر فعالية وكفاءة

من التحليل، وخلص الباحثون. لتحقيق مهمة المثالي الإسلامية للتربية وجميع المكونات الموجودة في
التعليم، مثل المناهج الدراسية، والمعلمين، وطرق، والنهج، ومرافق، والوقت، ولذا يجب أن تصمم مع الأخذ
في الاعتبار طبيعة الوجود البشري

كلمات البحث: الإنسان، التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsepsi manusia sangat penting artinya dalam suatu sistem pendidikan dan didalam kerangka berfikir seorang pemikir. Konsep manusia sangat penting, karena itu termasuk bagian dari pandangan hidup.¹ Karenanya meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan mengenai manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya.

Dengan demikian pandangan tentang hakikat manusia merupakan masalah sentral yang mewarnai berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya. Konsep manusia tersebut sangat penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu sendiri, tetapi lebih penting adalah ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia.

Allah SWT menyuruh manusia untuk menyadari dirinya sendiri, merenungkan dan memikirkan hakikat hidupnya dari mana asalnya dan hendak kemana dia, serta bagaimana ia hidup didunia ini. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

¹ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*(Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 01

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri, Maka apakah kamu tidak memperhatikan”. (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 21)².

Menurut Murtadha Muthahari merenungkan manusia tidaklah semata-mata karena al-Qur'an menyuruhnya sebagaimana ayat diatas, tetapi ia merenungkan manusia untuk mencerahkannya, menyadarkannya dan membawa hidup dalam sistem Illahiyah yang luhur.³

Manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya sendiri agar mampu mewujudkan eksistensinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantar manusia kepada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan sehingga hidupnya tidak menjadi sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksudkan makna dan arti sebagai hamba Allah SWT dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggung jawab mencari ridla-Nya.⁴

Agustinus memperhatikan manusia sebagai makhluk yang menakjubkan. Karl Jasper menyebut manusia sebagai makhluk yang unik, serba meliputi, sangat terbuka, punya potensi yang agung tetapi juga bahaya yang terbesar bagi dirinya.⁵

Aliran Behaviourisme yang disponsori oleh Ivan Pavlov dan kawan-kawannya memandang lemah terhadap manusia, mengingkari potensi alami yang dipunyai manusia, padahal secara empirik perbedaan individual antara manusia dan manusia lain begitu banyak terlihat. Aliran ini kurang menghargai bakat dan potensi alami manusia, apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya. Aliran ini

² Departemen agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 208

³ Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27



⁴ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia menurut Islam* (Surabaya Al-Ikhlash, 1997), hlm. 63-64

⁵ Murtadha Muthahari, *Loc. Cit.*, hlm. 27

cenderung mereduksi hakikat manusia karena menurutnya manusia tidak memiliki jiwa, kemauan, dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya.⁶

Psikoanalisis (Freud) berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang digerakkan oleh naluri biologis, mengejar kesenangan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Pandangan yang seperti ini melihat manusia tidak begitu beda dengan binatang, kasar, agresif, tamak, dan mementingkan diri sendiri. Kaum Humanis (Maslow) memandang manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari binatang. Ia tidak saja digerakkan oleh dorongan biologis tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal (*Self Actualization*) manusia yang unik, rasional, bertanggungjawab dan memiliki kesadaran.⁷

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia adalah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri dan makhluk yang diciptakan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an :

 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ 
 فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥر وَنَفَخْتَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۥ سٰجِدِيْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”,(Al-Hajr 28-29)⁸.

⁶ Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 66

⁷ *Ibid*, hlm. 67-68

⁸ Departemen agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 390

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan, hanya pada kejadian manusia sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan.⁹ Menurut Azhar Basyir yang pertama harus dipahami adalah bahwa manusia berasal dari ruh ciptaan Allah (ruhun-minhu).¹⁰ Manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh dari Tuhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat manusia adalah ruh, sedangkan jasad adalah hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

Mengutip dari tulisan Fachry Alidalam bukunya Realitas Manusia pandangan sosiologi Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa :

Manusia secara eksistensial adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dalam kemampuannya manusia berhubungan dengan realitas “atas” dan “bawah”. Melalui realitas *bawah* manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniyah, itulah yang disebut dengan dunia malaikat.¹¹

Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah kemampuan sapiens, *economicus*, dan *religius*, hal ini dikarenakan manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh binatang yaitu akal dan kemampuan berfikir, binatang hanya memiliki nafsu syahwat, tidak mempunyai akal.

⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 77

¹⁰ Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), hlm. 77

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (terj. Ahmadie Thoaha), (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986), hlm. 528

Sedangkan yang membedakan antara manusia dengan malaikat adalah manusia mempunyai akal dan nafsu syahwat, sedang malaikat hanya mempunyai akal, tidak mempunyai nafsu syahwat. Maka dengan akalnya manusia mempunyai bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh malaikat, dan dengan tabiatnya/nafsu syahwatnya manusia memiliki bagian tingkah laku seperti bagian yang dimiliki oleh binatang. Oleh karena itu apabila tabiatnya/nafsu syahwatnya itu mengalahkan akalnya maka dia akan lebih jelek dari pada binatang. Dan begitu juga sebaliknya apabila akalnya dapat mengalahkan tabiatnya/nafsu syahwatnya maka dia lebih baik dari pada malaikat.¹²

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang baik. Ia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya.¹³ Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda :

عن أبي هريرة أنه : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه . (رواه مسلم)

Artinya : *“Dari Abu Hurairah katanya : Bersabda Rasulullah Saw. tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang meng-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan”*. (H.R. Muslim)¹⁴.

¹² Usman Alkhaibawi, *Durratun Nasihin*, trj. AB. Abdullah Shonhadji (Semarang: Almunawar), hlm. 109-110

¹³ Ibnu Khaldun, *Loc. Cit.*, hlm. 145

¹⁴ Imam muslim, *Shohih Muslim*, Juz 1, Hal 158

Allah SWT memberikan anugrah berupa fitrah atau potensi kepada manusia, yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. Sebagai khalifah, ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya. Sebagai ‘abd ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.¹⁵ Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkarannya atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan dan ibadah dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan konsep khalifah dan ibadah dalam Al-Qur’an erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan urat nadi dalam kehidupan manusia, inti dari segala aspek.

Untuk itu pendidikan merupakan suatu usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, dan pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional di Negara tercinta Indonesia yang termaktub dalam Undang Undang Dasar 1945 Alinia

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 41

¹⁶ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Tinjauan Fenomenologis*, dalam Rusman Thoyyib, Darmu’in, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 16

ke-4 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”. Tujuan Nasional ini juga dijelaskan dalam tujuan pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 tahun 2003:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*¹⁷

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan pokok, dan satu perwujudan tujuan nasional yaitu pencerdasan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan menjadi wahana strategis dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa secara berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan harus dijadikan factor determinan bagi bidang pembangunan lainnya, baik ekonomi, politik, social, dan budaya.¹⁸ Berkaitan dengan pendidikan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad memperingatkan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا مَعًا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(رواه إمام أحمد)

Artinya: *Barang siapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya, dan barang siapa menghendaki keberhasilan untuk akhirat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barang siapa menghendaki keduanya maka haruslah ia menguasai ilmu itu pula.* H.R. Imam Ahmad (Al-Hadits).¹⁹

¹⁷ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003; *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7

¹⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hlm: 247

¹⁹ Imam makiyuddin, *Al-Majmu'*, Juz 1. Hal. 29

Selain itu, dalam islam, pendidikan bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya. Spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencari kebaikan dan kesempurnaan. Pada gilirannya tujuan pendidikan islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.²⁰

Apapun dan bagaimanapun kesimpulan ilmu pengetahuan tentang hakikat manusia, dimaksud dijadikan dasar untuk pembinaan kepribadian manusia. Dengan mengerti struktur jiwa dan hakikat manusia, maka manusia akan memahami dan menyadari hidup dan kehidupan yang mulia disisi Allah SWT. Berkaitan dengan pendidikan, dengan mengetahui tentang kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki serta peranan yang harus dijalankannya, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi perumusan tujuan pendidikan Islam, pendekatan yang harus ditempuh dalam proses pendidikan Islam serta aspek-aspek lain yang mendukung dalam pendidikan Islam.

Pengetahuan tentang konsep manusia juga penting karena manusia merupakan subjek dan objek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tanpa ada kejelasan tentang konsep manusia dan pemahaman yang mendalam

²⁰ Ali Ashraf, *Op. Cit*, hlm. 2

tentangnya, maka akan sulit menentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan Islam.

Ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia baik ruhaniyah maupun material. Ibnu Khaldun mengakui akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi gereget pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia.

Sosok Ibnu Khaldun yang demikian unik telah berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis di tambah dengan berbagai pengalaman yang menemani perjalanan hidupnya semakin mematangkan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horison baru pemikiran pendidikan islam. Hal ini tercermin dalam apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ragam.²¹

Ibnu Khaldun adalah salah seorang cendikiawan muslim yang hidup pada zaman kegelapan Islam²². Ia dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazannah intelektualitas Islam pada abad pertengahan. Menurut Mehdi Nakosten pada periode ini tidak ada pemikiran kreatif dari umat muslim mereka hanya mampu melakukan evaluasi, kanonisasi (penggunaan dalil-dalil agama), ulasan-ulasan dan kritisme dari abad keemasan. Pemikir dan penulis kreatif muslim berkurang dan nyaris berhenti pada tahun 1300-an, kecuali Ibnu Khaldun ilmuwan, ahli sejarah, sosiolog, dan filosof dan juga tokoh pendidikan islam.

²¹ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-filosofis)* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 184

²² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. IX

Ibnu Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara realistis-materialistis. Dia tidak membedakan antar pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa malakah (kemahiran) yang terbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersifat fikriyah jasmaniyah.²³

Ibnu Khaldun seharusnya menjadi rujukan dan panutan bagi para ilmuwan Islam untuk meneruskan tradisi ilmiah dan tradisi penelitian serta menuliskannya dalam karya ilmiah. Para ilmuwan Islam hendaknya terus melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam karya tulis. Sehingga buah pikiran dan penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dan dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam. Tetapi ironisnya, jejak Ibnu Khaldun dan pengembaraan intelektual belum banyak ditiru dan diikuti oleh para ilmuwan Islam, yang terjadi adalah merasa puas dengan hasil karya orang lain, karya ilmuwan Barat, yang terkadang jauh dari nilai-nilai dan budaya Islam, akibatnya adalah menjauhkan pendidikan Islam dari Islam itu sendiri. Untuk itu perlu kesadaran umat Islam untuk mengkaji dan meneliti karya-karya ilmuwan Muslim. Dan pada akhirnya umat Islam mampu

²³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986), hlm. 112

menerapkan konsep pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran para tokoh pendidikan islam tersebut.

Berdasarkan paparan diatas penulis ingin meneliti dan mendeskripsikan manusia dalam konsepsi Ibnu Khaldun dan mengadakan tinjauan dan pembahasan secara mendalam tentang implikasinya terhadap pendidikan islam.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian singkat di atas, maka permasalahan yang dapat penyusun rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsepsi manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana implikasi konsep manusia terhadap pendidikan menurut Ibnu Khaldun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsepsi manusia menurut Ibnu Khaldun.
2. Untuk menguraikan konsep manusia dan pendidikan menurut Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai pokok-pokok konsep manusia dalam pemikiran Ibnu Khaldun sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam.
- b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan islam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis membagi penelitian ini menjadi dua tahap penelitian, yaitu pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian adalah penelitian pemikiran,

yaitu penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, secara umum disebut dengan study pemikiran tokoh.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.²⁴

Studi ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), di mana penulis menggunakan penelitian analisis deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

²⁴ Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hlm 25. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk (1). Memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan (2) mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Lihat S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hlm. 8.

2. Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini metode penelitian kepustakaan (library research). Dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang tertulis.²⁵

Untuk mendapatkan data-data tersebut ada beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data.²⁶ Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dikembangkan dari buku *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terjemahan Ahmadie Thoha.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder yaitu informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya.²⁷ Sumber ini diperoleh dari berbagai data, buku-buku yang secara tidak langsung berkait erat dengan pokok permasalahan antara lain:

- 1) Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996.

²⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1996), hlm. 30

²⁶ Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung Angkasa, 1987), hlm. 42

²⁷ *Ibid*, hlm. 42

- 2) Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.
- 3) Ali Abdul Wahid al-Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, Graffiti Press, Jakarta, 1985.
- 4) Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (pen. Sori Siregar) Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.
- 5) Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (terj. Mansuruddin dan Ahmadi Thaha), Pustaka Firdaus, Jakarta, 1989.
- 6) Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1992.
- 7) M. Athiyah al-Abrasy, *Pokok-pokok Dasar Pendidikan Islam*, (terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry), Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- 8) Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1998.
- 9) Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

- 10) Rusman Thayyib, Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

3. Analisis Data

Metode pembahasan yang akan digunakan terhadap konsepsi manusia menggunakan analisis-deskriptif yakni membuat pemaparan secara sistematis faktual dan akurat.²⁸ Dengan pola berfikir sebagai berikut :

a. Pola Pikir Deduktif

Pola pikir deduktif adalah pola berfikir bertolak dari hal-hal yang sifatnya umum menuju kepada hal-hal bersifat khusus. Dengan pola pikir deduktif kita berangkat dari suatu pengetahuan yang umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian khusus.²⁹ Metode analisis deduktif digunakan untuk menilai dan menganalisis rumusan pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsepsi manusia.

b. Pola Pikir Induktif

Pola pikir induktif, yaitu pola berpikir bertolak dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju kepada hal-hal yang sifatnya umum. Berfikir induktif ini dimulai dari fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit itu dicari generalisasi yang mempunyai sifat umum.³⁰ Metode induktif ini

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 18

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 42

³⁰ *Ibid*, hlm. 42

digunakan untuk memformulasikan kerangka fikir yang lebih mendalam tentang implikasi konsep manusia Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam.

c. Pola Pikir Reflektif

Pola pikir reflektif adalah berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak.³¹ Hal ini bertujuan agar lebih mendapatkan hasil analisis yang akurat dan tepat sasaran.

d. Pola Pikir Deskriptik Analitik

Yaitu seluruh hasil penelitian harus dibahasakan karena ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran, seperti badan dengan jiwa.³² Dengan demikian penulis mencoba menguraikan pembahasan ini dengan paradigma penyusun sendiri sesuai dengan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada.

³¹ Noeng Muhadjir, *Op. Cit.*, 66

³² *Ibid*, hlm. 64

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal mencakup: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari skripsi ini yang mencakup :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi : latar belakang, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Membahas tentang manusia dan pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun. Pada bab ini meliputi: *Biografi Ibnu Khaldun* yang terdiri dari: latar belakang keluarga, Ibnu Khaldun dan karir Politik, pendidikan dan karya-karyanya. *Konsepsi Manusia Ibnu Khaldun* yang mencakup: pengertian dan hakekat manusia, eksistensi manusia, dan kesempurnaan manusia.

Bab III : Membahas tentang konsep pendidikan islam yang meliputi: pengertian pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, pendidik, dan metode pendidikan islam.

Bab IV : Analisis implikasi konsep manusia menurut Ibnu Khaldun terhadap pendidikan islam. Bab ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implikasi konsep manusia menurut Ibnu Khaldun terhadap pendidikan islam yang meliputi: keterkaitan antara konsep manusia dengan pendidikan islam, implikasi konsep manusia terhadap pendidikan islam, dinamika kehidupan manusia dalam pendidikan Islam, manusia dan pendidikan ideal.

Bab V : Penutup

Yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang manusia dan pendidikan Islam Ibnu Khaldun bukan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Ibnu Khaldun adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam pemikiran islam dan telah menghasilkan banyak karya, baik yang berhubungan dengan pemikiran islam maupun lainnya.

Sebelumnya penelitian mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun telah dikaji oleh wiwin siswantini, yang menganalisis tentang "Pemikiran pendidikan islam menurut Ibnu Khaldun", di dalamnya membahas tentang definisi, tujuan, bentuk dasar pendidikan Islam, metode pengajaran dan komponen penilaian berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun³³.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Rahmawati yang mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah tentang potensi dasar manusia dengan judul "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" dari penelitian ini sudut pandanganya yakni potensi manusia dalam pendidikan³⁴.

Selain itu juga ada penelitian yang ditulis oleh Rahmawati yang mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah tentang potensi dasar manusia dengan judul "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" dari penelitian ini sudut pandanganya yakni potensi

³³ Wiwin Siswantini, skripsi, *Pemikiran pendidikan islam menurut Ibnu Khaldun*. (Malang: 2006 digilib Uin-Malang)

³⁴ Rahmawati, *Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. (Malang: 2006 digilib Uin-Malang)

manusia dalam pendidikan.³⁵

Sejauh hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang Manusia dan Pendidikan Islam menurut Pemikiran Ibnu Khaldun. Penulis di sini bisa diartikan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang sifatnya masih sempit dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji Manusia dan Pendidikan Islam menurut pemikiran Ibnu Khaldun.

Kemudian guna memberika perician yang lebih spesifik bisa dilihat dalam skema dalam tabelnya bisa dilihat dalam lampiran penelitian ini.

³⁵ Rahmawati, *Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, (Malang: skripsi, 2006)

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PARA PAKAR

A. Konsep Manusia

Membincang tentang manusia tidak lepas mengenai hakikat manusia, hal ini bias dilihat dari penjelasan ayat Al-qur'an mulai dari penciptaanya, potensi, tujuan penciptaan, sampai pada kematiannya. diantaranya surat Al-Mukminun Ayat 14 yang menjelaskan tentang penciptaan manusia yaitu:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”³³

Penciptaan manusia berlangsung melalui dua proses, yaitu proses pembentukan ruh atau jiwa dan pembentukan fisik. Kemudian untuk pembentukan fisik terdiri dari lima tahapan, yaitu: *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm*; dan proses non fisik, berupa peniupan ruh dalam jiwa manusia. Berdasarkan proses inilah ada beberapa pakar yang menyimpulkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh.³⁴

³³ Departemen agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 208

³⁴ Rahman kholid, skripsi *Komparasi epistemology pemikiran Jhon Paget dan Ibnu Tufail*. (Malang: digilib-Uin-Malang, 2010), hlm. 54

Kemudian dalam pandangan barat terkait hakikat manusia dan perkembangannya dan pendidikan terdapat tiga aliran yakni, pandangan: empirisme, natifisme dan konvergensi. Adapun penjelasan dari ketiga pandangan tersebut yakni:

- 1) Nativisme, berpendapat bahwa perkembangan hidup individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Salah satu tokohnya adalah Arthur Schopenhauer.
- 2) Pandangan Empirisme merupakan kebalikan dari aliran nativisme, yang menyatakan bahwa anak sejak lahir belum memiliki sifat bawaan apapun. Oleh karena itu, aliran ini menjadikan faktor eksternal sebagai faktor yang paling dominan terhadap proses perkembangan hidup manusia. Faktor yang disengaja (dalam hal ini usaha pendidikan) dipandang menentukan perkembangan dan baik-buruknya manusia. Tokohnya adalah John Locke yang terkenal dengan teori "tabula rasa".
- 3) Pandangan Konvergensi atau Interaksionisme yang berpendapat bahwa perkembangan hidup manusia tidak hanya dilihat dari sifat bawaan (hereditas), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Tokohnya adalah William Stern. Ia berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan sudah disertai dengan pembawaan baik maupun buruk. Dalam proses perkembangannya, faktor bawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang penting.³⁵

B. Pendidikan Islam

³⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 71-79.

1. Pengetian

Pendidikan Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Diantaranya John Dewey mendefinisikan pendidikan secara etimologi adalah: *“the word education means just a process of leading or bringing up”*.³⁶

Artinya : “Kata pendidikan berarti suatu proses membimbing atau mengasuh”.

Kingsley Price sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengemukakan :

“Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults”.

Artinya : “Pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa”.³⁷

Muhammad al-Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan

³⁶John Dewey, *Democracy and Education*, The Macmillan Company, New York, 1964, hlm. 10

³⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacan , 1999), hlm. 3

kepada manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.³⁸

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh spondididik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdididik menuju kepribadian yang utama.³⁹

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan itu hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁴⁰

Bilamana definisi-definisi tentang pendidikan yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahuai bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli berikut :

³⁸.Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.101

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19

⁴⁰ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 150

M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁴¹

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴²

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴³ Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Zuhairini, bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Terj. Bustani A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad), (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

⁴² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 94

⁴³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁴

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁵

Dengan konsep fitrah, Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan. Konsep fitrah tersebut senantiasa akan menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan. Salah satu perbedaan paling fundamental dalam pendidikan Islam dibandingkan dengan konsep pendidikan lainnya, terletak pada pandangan dasar kemanusiaan. Berdasarkan konsep fitrah, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan, jika muatan pendidikan hanya mementingkan salah satu aspek saja, maka tidak akan mengantarkan manusia pada personalitas yang utuh.

2. Tujuan Pendidikan Islam

⁴⁴Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 152

⁴⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989) ,hlm. 23

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti bicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedang idealitas Islam sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.

Menurut Hasan Langgulung, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam haruslah berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi.

Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (konsep tentang manusia), bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi serta untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang dimilikinya, antara lain berkecenderungan pada *al-hanif* atau rindu akan kebenaran dari Tuhan.

b. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntunan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

c. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Manusia tidak boleh terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun demikian kemelaratan dunia harus diberantas. Sebab kemelaratan dunia bisa menjadikan ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran. Keseimbangan antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologi dalam hidup pribadi manusia. Oleh karena itu, menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi khalifah.⁴⁶

M. ‘Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan adanya lima tujuan pendidikan Islam, yakni :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientificspirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan

⁴⁶.Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 57–58

keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁷

Kemudian Abdurrahman an-Nahlawi dalam tulisan Hasan Langgulung dalam buku yang berjudul *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, sendiri menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁴⁸

Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaibany seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam tersebut ke dalam tiga kategori; *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan yang berkaitan dan pengayaan pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni,

⁴⁷ Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaibany, *Op.Cit.*, hlm. 416-417

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 418

sebagai profesi dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.⁴⁹

Dari berbagai pendapat para pakar tentang tujuan pendidikan Islam di atas, sebenarnya tidak ada pertentangan satu sama lain. Jika terlihat ada perbedaan, maka perbedaan tersebut hanyalah pada segi penekanan. Ada yang mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara spesifik, dan ada yang secara global.

Zakiah Darajat sendiri mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁵⁰

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Di samping itu juga untuk mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta keterampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berpikir bebas. Sehingga dapat

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 49

⁵⁰ Hj. Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 41

bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.

HM. Chabib Thoha mengemukakan tujuan pendidikan Islam dengan mengkaitkan rumusan tujuan pendidikan Islam hasil Konferensi Pendidikan Islam tahun 1977 dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.(Q.S. Ali Imran : 102)⁵¹.

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)⁵².

- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

⁵¹ Departemen agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 94

⁵² Ibid, hlm. 862

“Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Bukhari).

- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. (Q.S. Al-Baqarah : 30)⁵³.

- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah semesta, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 190-191.⁵⁴

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus bisa mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

⁵³ Ibid, hlm. 13

⁵⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 101-103

C. Aliran Pendidikan Islam

Dalam aliran pendidikan islam memiliki sejarah yang cukup panjang, namun secara general aliran pendidikan islam terbagi menjadi dua, yakni aliran sufistik atau klasik dan aliran modern. Dalam pandangan sufistik hakikat realitas adalah spiritual yang berasal dari sang Pencipta. Pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan di tendensikan pada amal ibadah untuk menggapai keridhoan sang pencipta dan penguasa semesta.⁵⁵

Sedangkan untuk aliran pendidikan modern yakni tidak hanya sekedar menanamkan keimanan dalam hati anak didik serta menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga mampu memberikan pencerahan jiwa dan perilaku yang baik. Sehingga sistem pendidikan Islam harus terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan sebagai tujuannya. Untuk mewujudkan misi pendidikan Islam yang ideal, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan, seperti kurikulum, pendidik, metode, pendekatan, sarana prasarana, waktu, dan sebagainya harus dirancang secara sistematis dan terencana⁵⁶.

D. Manusia dan Pendidikan Islam Ideal

Menurut ajaran Islam, Allah adalah pemilik tunggal ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada manusia hanya merupakan bagian terkecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu sangat tidak pantas jika ada manusia yang bersikap sombong dalam masalah ilmu, atau memiliki kecongkakan intelektual. Dengan berilmu, jangan sampai menjauhkan manusia dari Allah sebagai

⁵⁵ Zainuddin Dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigm Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: 2009, Uin-pres) hlm. 24

⁵⁶ Ibid, hlm. 108

penciptanya, namun harus semakin menumbuhkan keyakinan yang mendalam terhadap realitas super-natural.

Inti pemahaman hubungan tersebut adalah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah, yang antara lain tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku sebagai berikut :

1. Bahwa kebenaran mutlak (*al-haq*) hanya ada pada Allah semata dan yang dapat dicapai manusia hanya kebenaran relatif.
2. Kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku ilmuwan untuk tunduk dan patuh kepada Allah semata, menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasainya adalah berasal (*amanat*) dari Allah, dan motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanat tersebut.
3. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama.
4. Kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problem kehidupan manusia.⁵⁷

Satu hal yang tidak dapat dibantah, bahwa kecenderungan sekularistik sangat mendominasi corak pendidikan yang sedang berkembang dalam semua jenis peradaban manusia. Berbagai bentuk sistem pendidikan Islam di negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, belum menunjukkan kemajuan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 105-106

untuk pembentukan pribadi anak didik yang nantinya siap untuk terjun ke lapangan pekerjaan.

Gejala pertama ditandai dengan makin mandulnya studi ke-Islaman di negara-negara Islam atau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan studi ke-Islaman sudah mulai bergeser ke Barat. Umat Islam kini banyak yang menimba ilmu ke-Islaman di universitas-universitas Barat. Itulah realitas yang dihadapi ummat Islam dewasa ini. Umat Islam jauh tertinggal dibelakang dalam percaturan perkembangan ilmu dan teknologi.

Dunia yang penuh kontradiksi, di masa mendatang akan ditandai oleh kuatnya hegemoni dan dominasi bangsa yang mempunyai nilai lebih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia Islam justru tidak berada pada barisan bangsa-bangsa kelas atas dalam kedua bidang tersebut. Dengan demikian ketergantungan ilmu dan teknologi asing tetap merupakan hambatan menuju pembebasan diri dari pengaruh asing. Pendidikan Islam di beberapa negara Islam (mayoritas penduduknya beragama Islam) tidak lebih merupakan duplikasi dari pendidikan di negara-negara Barat sekuler yang mereka cela.

Selain gejala-gejala tersebut, menurut Abuddin Nata, setidaknya ada delapan penyakit yang dijumpai dalam masyarakat modern, yaitu :

1. Desintegrasi antara ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku), yang berakibat pada terjadinya pengkotak-kotakan akal pikiran manusia dan cenderung membingungkan masyarakat.

2. Kepribadian yang terpecah (*splite personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau spesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan.
3. Dangkalnya rasa keimanan dan ketakwaan serta kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik.
4. Timbulnya pola hubungan yang materialistik, sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan.
5. Cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari paham hedonisme yang melanda kehidupan.
6. Mudah stres dan frustrasi, sebagai akibat terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa sikap tawakal dan percaya pada ketentuan Tuhan.
7. Perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*), sebagai akibat dari sikap individualistik.
8. Kehilangan harga diri dan masa depan, sebagai akibat dari perbuatan menyimpang yang dilakukannya.

Problem yang dihadapi masyarakat modern tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu ke dalam ikatan tauhid, yakni suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti

kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya-karya kemanusiaan yang ikhlas.

Dalam situasi yang demikian itu pendidikan Islam harus memainkan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengerahkan perkembangan masyarakat.⁵⁸

Tantangan yang mendasar bagi pendidikan Islam saat ini adalah mencari sistem pendidikan alternatif sebagai sintesa dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada, dengan lebih menitikberatkan pada aspek afektif yang seimbang dengan segi kognitif. Pendidikan Islam juga memadukan secara harmonis pendidikan formal dan non-formal.

Pendidikan harus dinamis dan menjadi obor dalam berpacu dan menghadapi perubahan sosial. Konservasi budaya yang selektif mengharuskan pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman yang benar tentang kebutuhan dan tantangan masa depan manusia.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional I tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, yaitu: bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah,

⁵⁸.H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 86-87

bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁵⁹

Demikianlah, sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi menyiapkan manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap, moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan manusia yang berilmu, berteknologi, mempunyai skill tinggi, sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri pada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Oleh karena itu, konsep pendidikan, seperti yang telah disinggung di atas, perlu ditafsirkan dan dilaksanakan dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang prinsipal dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh.

Usaha menciptakan pendidikan Islam yang sungguh-sungguh berorientasi kepada masa depan adalah dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ideologi dan

⁵⁹*Op. Cit.*, hlm. 57

pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam haruslah mengandung dua nilai pokok dan permanen, yakni persatuan fundamental masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Kedua nilai pokok tersebut hendaknya tidak keluar dari kepentingan teknologi, harus memperhatikan kondisi lingkungan, sosio-ekonomis, dan pembangunan masyarakat Islam.

Untuk menyempurnakan tujuan-tujuan pendidikan Islam, landasan dasar metode, prinsip-prinsip struktur kurikulum, perencanaan isi setiap mata pelajaran, maka filsafat Islam pada abad kejayaan Islam dan pendidikan tinggi teknik haruslah diadaptasikan guna menjawab kebutuhan dunia modern. Penggunaan filsafat Islam diperlukan untuk melihat dasar-dasar pemikiran Islam guna mengadakan *de-westernisasi*⁶⁰ dan rekonstruksi ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak diwarnai oleh pandangan filsafat yang berintikan pemikiran sekuler. Dalam proses lebih lanjut, hal ini digunakan untuk menunjang pembentukan garis Islam dengan menggunakan pendidikan untuk memindahkan dan membina pola ideal kebudayaan Islam.

Kunci terakhir dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh adalah penyegaran kembali ajaran-ajaran akhlak, etika, dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam hendaklah menimbulkan kesadaran pribadi anak didik sebagai seorang Muslim yang bertanggungjawab

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 26

terhadap diri, masyarakat, dan umat. Oleh karena itu, setiap perbuatan tingkah laku, dan cara berpikirnya harus dilandasi akhlak dan norma-norma Islam. Akhlak membuat anak didik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, arif bijaksana, dan bertakwa kepada Allah. Hanya dengan akhlaklah dapat dihindari sikap mental nihilisme, hedonisme, dan sebagainya.

Dari kerangka pikiran sistematis dan menyeluruh itulah pendidikan Islam akan mampu mengembangkan intelektual Muslim secara kualitatif dan mendasar. Mereka itulah yang diharapkan dapat mewujudkan kebangkitan Islam, karena pada akhirnya mereka mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu, dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern.

BAB III

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

MENURUT PANDANGAN IBNU KHALDUN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Mengkaji pemikiran seseorang tidak hanya berusaha untuk mengetahui gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan, tetapi juga berusaha untuk mengetahui biografi kehidupannya. Karena, bagaimanapun juga biografi seseorang akan sangat membantu untuk memahami khazanah, ruang lingkup, dan pembentukan pemikirannya. Maka dalam skripsi ini penulis berupaya untuk memaparkan biografi kehidupan Ibnu Khaldun, dengan harapan mampu mengintegrasikan pemikirannya tentang konsepsi manusia. Sehingga mampu menghasilkan suatu analisis dan kesimpulan yang komprehensif.

1. Latar Belakang Keluarga

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan 27 Mei 1332 M nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun Waliu Al-Din At-Tunisi.⁶¹ Dalam tulisan lain disebutkan, Wali ad-Din Abu Zaid Abd al-Rahman bin Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadrami al-Ishbili.⁶²

⁶¹ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (terj.Mansuruddin dan Ahmadie Thaha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 9

⁶² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press , 1996), hlm. 11

Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Sevilla (Spanyol) pada abad ke-18, setelah semenanjung tersebut dikuasai oleh Arab Muslim. Keluarga yang dikenal pro-Umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Sevilla jatuh ke tangan penguasa Kristen pada 1248. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati pihak istana, diberi tanah milik Dinasti Hafsiyah.

Masa kecil dan awal masa mudanya tidak diketahui secara rinci. Namun sebagai bagian dari keluarga elite, Ibnu Khaldun telah aktif dalam kegiatan intelektual di kota kelahirannya, di samping mengikuti politik dari dekat. Kakeknya pernah menjabat Menteri Keuangan Tunisia. Sedangkan ayahnya adalah seorang administrator dan perwira militer. Tapi kemudian mengundurkan diri agar dapat berkonsentrasi pada ilmu hukum, teologi, dan sastra sampai ia wafat karena penyakit menular yang dikenal dengan *the black death* pada 1349, pada saat Ibnu Khaldun berusia 17 tahun.⁶³

2. Ibnu Khaldun dan Karir Politik

Karir politik Ibnu Khaldun dimulai dalam lingkungan yang kacau. Kesulitan-kesulitan baru saja timbul di Tunisia akibat peperangan antara banu Hafs dan Banu Mar'in. Di samping itu ia baru saja kehilangan ayah, ibu, sekaligus sejumlah pelindungnya. Pada saat-saat pahit inilah ia mulai menjadi

⁶³*Ibid*, hlm. 11-12

pegawai Sultan Banu Hafs, Abu Muhammad Ibn Tafrakin, sebagai sekretaris “pemberi paraf”, menggantikan Ibnu Umar yang diturunkan karena menuntut kenaikan gaji, ketika itu ia berusia 20 tahun.

Pada gilirannya, Ibnu Khaldun kemudian meninggalkan jabatannya setelah bekerja selama 6 bulan, ketika Ibn Tafrakin ditaklukan oleh Abu Zaid, penguasa Konstatinopel. Ia kemudian bekerja sebagai sekretaris, mengurus surat menyurat pada Dinasti Rival, Sultan Abu Inan. Ibnu Khaldun mengaku menerima jabatan tersebut dengan setengah hati, sebab ia menganggap pekerjaannya sebagai kerja rendahan, dan tidak seorang pun leluhurnya melakukan pekerjaan ini. Meskipun ia mengaku mendapat penghargaan tinggi dari sultan, namun hasratnya untuk menjadi orang besar dan disegani, memaksanya untuk terjun ke dunia politik praktis dan bekerjasama dengan pihak lain untuk menggulingkan sultan.⁶⁴ Ia membantu Amir Abdullah Muhammad memperoleh kembali kekuasaannya, dengan syarat kalau usahanya berhasil ia diangkat sebagai perdana menteri. Namun Abu Inan mengetahui persekongkolan tersebut dan segera memerintahkan untuk menumpasnya. Ibnu Khaldun ditangkap dan dipenjara selama 2 tahun. Selama dipenjara inilah kabarnya ia merenungkan dan mempersiapkan *Muqaddimah*.⁶⁵

⁶⁴ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op. Cit.*, hlm. 9-10

⁶⁵ Gaston Bouthoul, *Teori-teori Filsafat Ibnu Khaldun*, (terj. Yudyana W. Asmin), (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm.17

Keluar dari penjara, Ibnu Khaldun mendukung Abu Salim yang pada tahun 1359 menjadi penguasa Fez (Maroko) dan mengangkat Ibnu Khaldun sebagai sekretaris negara dan penasehatnya. Setelah Abu Salim meninggal, dan karena intrik-intrik pengadilan, Ibnu Khaldun meninggalkan Maroko. Pada tahun 1362 ia bergabung dengan pemerintahan Mohammad V dari Granada. Mengingat bantuan Ibnu Khaldun yang begitu besar, Mohammad V kemudian memberikan pelayanan yang sangat baik kepadanya. Ia mengutus Ibnu Khaldun sebagai duta besar menemui Pedro, si kejam dari Castila pada tahun 1364 untuk menandatangani perjanjian damai di antara dua negara. Penguasa Kristen bukan hanya menghormati Ibnu Khaldun, tetapi juga berusaha menggaetnya lewat tawaran manis dengan membuka kembali perkebunan keluarga Khaldun di Sevilla, namun Ibnu Khaldun menolak.

Setelah pemerintahan Mohammad V ditaklukan oleh Abul Abbas, Ibnu Khaldun merasa pemerintah tidak mempercayainya dan memutuskan untuk berangkat ke Basra.⁶⁶ Di sana ia dipanggil oleh Amir Abu Hamu di Tlemen dan ditawari menjabat perdana menteri. Ibnu Khaldun menolak tawaran tersebut dan mengusulkan abangnya, Yahya sebagai penggantinya. Namun demikian Ibnu Khaldun tetap membantu pemerintahannya. Ia kemudian ditugaskan dalam berbagai misi diplomasi untuk mencari pengakuan dan

⁶⁶ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op. Cit.*, hlm.11. Dalam tulisan lain ada yang menyebutnya kota Biskra. (Lihat, Gaston Bouthoul, *Op. Cit.* hlm. 15)

dukungan dari suku-suku yang dianggap memiliki pengaruh besar untuk melawan Abul Abbas.

Bagian kehidupannya ini berlangsung selama delapan tahun. Pengaruhnya yang besar terhadap suku-suku dan keberhasilannya menjadi *negosiator* membuat penguasa Basra merasa tersaingi dan akhirnya merencanakan perbuatan yang tidak terpuji. Akhirnya Ibnu Khaldun meninggalkan Basra kerana tahu rencana tersebut. Ia kemudian istirahat dari dunia politik dan menetap di benteng kecil (pesanggrahan) Qal'at Ibn Salamah di daerah Banu Tujin selama empat tahun. Di sinilah ia memfokuskan diri pada karya *Muqaddimah*nya.⁶⁷

Pada akhir empat tahun masa tenangnya (1378), ia terusik kembali untuk kembali pergi ke Tunisia. Ia mengatakan bahwa ia dipanggil oleh raja yang lebih sempurna dalam ilmu-ilmu sejarah. Di Tunisa ia melanjutkan penulisan buku sejarahnya, terutama sejarah orang-orang Barbar. Tetapi kehidupan politik terus saja tegang di Maghribi Timur. Akhirnya ia meninggalkan Tunisia pada tahun 1382 menuju Aleksandria. Selanjutnya ia memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Namun sebelumnya ia mampir di Kairo pada tahun 1383.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 11-12.

Di Kairo, Ibnu Khaldun meninggalkan karir politiknya dan mengambil jalur pendidikan. Ia mengajar di Halaqah Masjid, tempat para pelajar menuntut ilmu. Mereka sangat antusias dan terkesan dengan penjelasan Ibnu Khaldun mengenai fenomena sosial.⁶⁸

Sekembali dari Mekah ia kembali ke Kairo dan diangkat sebagai hakim. Ia menjadi seorang hakim yang jujur dan tulus. Namun kejujuran dan ketulusan yang ditunjukkannya dalam mengambil keputusan ternyata membuatnya dimusuhi. Akhirnya ia meletakkan jabatan ini, setelah mendapat musibah yang sangat menyedihkan. Keluarganya meninggal dunia akibat kapal yang ditumpangi karam di pesisir Tripoli pada tahun 1384, dalam perjalanan untuk menemuinya.

Meskipun penderitaan dan kemalangan mewarnai kehidupan politiknya, namun ia tidak meninggalkan suka duka kehidupan politiknya tersebut. Bahkan di hari-hari tuanya, ia terlibat dalam peristiwa besar sejarah, yaitu ketika peristiwa penyerangan Timur Lenk (Tamerlane) dari Mongol terhadap Syiria dan Damaskus pada tahun 1400. Ia kembali sukses menjadi negosiator untuk meredam kekejaman Timurlank yang mau membunuh Sultan Faraj dari Mesir dan dirinya. Bahkan karena terkesan dengan sikap Ibnu Khaldun yang baik, kewibawaan dan kedalaman pengetahuannya, Timur Lenk meminta dirinya untuk bekerja padanya. Namun beliau menolak secara halus

⁶⁸ Lihat Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibid*, hlm. 12.

dan ia kembali lagi ke Kairo, memilih menjabat sebagai hakim untuk yang keenam kalinya, pada awal Maret 1406 hingga akhir hayatnya pada 16 Maret 1406 M/26 Ramadhan 808 H.

Demikian sekilas perjalanan dan kehidupan politik Ibnu Khaldun. Sebagai orang yang berkecimpung langsung dalam bidang politik, ia berhasil menduduki jabatan-jabatan penting dan strategis dalam pemerintahan di beberapa dinasti Islam baik sewaktu ia berada di Afrika maupun di Spanyol. Kepintarannya dalam bidang diplomasi membuat dirinya dikagumi bukan hanya oleh rekan-rekan seagama tapi juga lawan politiknya dan kalangan non muslim.

3. Pendidikan dan Karya-karyanya

Pengaruh yang paling kuat pada masa muda Ibnu Khaldun bukan pengaruh seorang teolog, sufi, maupun yuris, tetapi pengaruh seorang pakar logika, yang berarti juga seorang rasionalis. Ilmuwan yang paling kuat mempengaruhinya adalah filosof Al-Abbeli, yang ia akui dan kagumi dengan cara menyebutnya sebagai “guru besar ilmu-ilmu yang berdasarkan pada akal”.⁶⁹

Ibnu Khaldun kecil adalah termasuk anak yang cerdas dan memiliki minat belajar yang tinggi terhadap semua ilmu pengetahuan. Saat usianya baru sembilan tahun, ia sudah dapat menghafal Al-Qur’an. Setelah hafal al-Qur’an

⁶⁹ Gaston Bouthoul, *Op. Cit.*, hlm. 30.

ia kemudian mendalami ilmu leksikografi, tata bahasa dan sintaksis, ilmu jarak dan syair, etimologi dan sifat-sifat relatif kalkulus serta ilmu hitung. Pada usia empat belas tahun, ia mulai belajar astronomi, astrologi, perdukunan dengan tanpa landasan yang kuat, geometri euklides, amalgeste menurut berbagai metode yang berbeda dari guru-guru aliran Basrah dan Yunani modern, India, Yunani Kuno dan Babilonia. Sejak usia empat belas sampai sembilan belas tahun ia belajar fiqh, hadits dan al-Qur'an. Pada usia 32 tahun, karena pendidikannya terus berlangsung, ia belajar bahasa-bahasa, di mana tiga kitab wahyu, yaitu Pentateuk, syair Mazmur, dan Injil ditulis. Ia juga belajar logika, kedokteran, matematika yang sangat tinggi, ekonomi, politik dan akhirnya ilmu ghaib.⁷⁰

Ibnu Khaldun memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dari sejumlah gurunya antara lain Muhammad bin Sa'ad bin Bural al-Anshari, Muhammad bin al-Arabi al-Hushyari Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadlrami, seorang Imam Muhaddis dan ahli Nahwu di Maghribi. Ibnu Khaldun belajar Hadis, Musthalah Hadis, biografi dan ilmu bahasa padanya. Kemudian Abu 'Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili, ia mempelajari ilmu-ilmu logika, metafisika, ilmu-ilmu matematika, fisika, dan falak.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.* 13

⁷¹ Ali Abdul Hamid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: PT. Grafiti Press , 1985), hlm. 12

Di antara guru-gurunya dua orang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukannya dalam bidang keilmuan syari'at, bahasa dan filsafat, adalah Muhammad bin Abdillah Muhaimin bin Abdil Muhaimin al-Hadramy, seorang imam muhaditsin dan ahli nahwu di Maghribi. Kemudian Abu 'Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abily dalam bidang ilmu filsafat, hukum, logika, metafisika, fisika, falak dan musik.⁷²

Dari sekian banyak gurunya, tempat menimba ilmu pengetahuan serta begitu banyak buku yang sudah dipelajarinya, maka jelas bahwa ia adalah seorang pecinta berbagai ilmu pengetahuan, sehingga ia mendapat tempat di kalangan penguasa dan selalu mendapat tempat yang cukup strategis.

Dalam dunia pendidikan, Ibnu Khaldun memiliki peranan yang besar. Ia pernah memberikan ceramah dan mengajar di Universitas Qashabah. Kemudian ketika singgah di Mesir pada tahun 784 H, ia diangkat menjadi guru Madrasah Al-Qhomhiyyah yang dibangun Sultan Salahuddin al-Ayubi, penganut madhab Maliki.⁷³ Tahun 788 H, Ibnu Khaldun diangkat menjadi guru besar Fiqh Malikiyah di perguruan Al-Zahiriah al-Barquqiah. Kemudian pada bulan Muharram tahun 791 H, Ibnu Khaldun diangkat sebagai guru besar Hadis di Perguruan Sharghatmusy.⁷⁴

⁷²Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 22

⁷³*Ibid*, hlm. 28-29.

⁷⁴Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (terj.Ahmad Rofi' Utsmani), (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 17-18

Setelah Ia menunaikan ibadah haji yang sempat tertunda beberapa tahun, ia menduduki jabatan sebagai Kursiyyul Hadits, disamping diangkat sebagai Presiden Institut Baybars di Mesir.⁷⁵

Ibnu Khaldun memang jenius, terlihat dari ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Adapun jasa-jasa beliau antara lain :

- 1) Pembina ilmu ijtima' dan sosiologi
- 2) Pemuka dan pembaru ilmu sejarah dan historiografi
- 3) Pemuka dan pembaru dalam bidang otobiografi
- 4) Pemuka dan pembaru dalam bidang sastra dan karang-mengarang
- 5) Pemuka dan pembaru dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- 6) Ahli dalam ilmu hadits (kitab Musthalah dan Rijalul Hadits)
- 7) Ahli dalam bidang fiqh Maliky
- 8) Ahli dan ilmuwan dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya.⁷⁶

Kemudian untuk karya-karya Ibnu Khaldun, antara lain :

- 1) *Kitab al-I'bar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar Fii Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa Man 'A-shara-hum Min Dzawi al-Sulthan al-Akbar.*

Kitab ini biasanya lebih dikenal dengan nama *kitab al-'Ibar*, yang berisi tentang sejarah alam semesta.

⁷⁵ Ahmad Syafii Maarif, *op.cit*, hlm.18

⁷⁶ Ali Abdul Hamid Wafi, *Op. Cit*, hlm. 79

Ibnu Khaldun membagi kitab *'Ibar*-nya kedalam sebuah pendahuluan dan tiga buah kitab. Pada bagian *pendahuluan*, ia menerangkan keutamaan ilmu sejarah, aliran-alirannya, serta menyebutkan letak kesalahan para sejarawan di dalam menulis sejarah.

Sedangkan di dalam kitab bagian *pertama* dibahasnya masyarakat manusia, watak-watak raja, sultan, mata pencaharian, mata penghidupan, pabrik, ilmu pengetahuan, dan tentang sebab akibat. Di dalam kitab bagian *kedua*, berisi tentang berita bangsa Arab, beserta generasi-generasinya dan disebutkan pula secara ringkas bangsa dan negara-negara terkenal pada masa itu. Sedang pada bagian *ketiga* dari sejarah alam semestanya *al-'Ibar*, berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan bangsa lain yang masuk bagiannya beserta para pemimpin dan generasi-generasinya.⁷⁷

2) *Muqaddimah*

Pada mulanya *Muqaddimah* merupakan muqaddimah dari kitab *al-'Ibar*, yang berisi pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia. Di dalam *Muqaddimah* tercermin usaha Ibnu Khaldun untuk menyingkap ilmu baru yang dikenal sekarang dengan ilmu *ijtima'* atau *sosiologi*. *Muqaddimah* inilah yang membuat Ibnu Khaldun menjadi terkenal dan ia tetap dibicarakan hingga dewasa ini.

Muqaddimah berisi tentang :

⁷⁷*Ibid*, hlm., 143-145

Pertama, pembukaan yang disebut *khutbat al-kitab*, atau *iftitahiah*. Di dalamnya menguraikan berbagai bahasan, aliran-aliran, dan kekurangtelitian ahli sejarawan sebelumnya dalam membahas dan mengambil kesimpulan dari peristiwa-peristiwa sejarah. Ibnu Khaldun juga menerangkan alasan-alasannya mengarang kitab ini sambil menerangkan metode dan pembagian-pembagiannya.

Kedua, “Pendahuluan tentang keutamaan sejarah, verifikasi aliran-alirannya, pembahasan tentang kesalahan, kekeliruan, dan keraguan para ahli sejarah dan sebab-akibatnya” adalah judul kedua *Muqadimmah*.

Ketiga, isi pada bagian ini berjudul “Kitab Pertama tentang tabiat manusia dalam kejadian dan yang tercangkup di dalamnya dari bangsa Badawi, orang berbudaya (*hadlar*), kalah-mengalahkan, mata pencaharian, penghidupan, produksi, ilmu, dan lainnya”. Bagian ini merupakan bagian yang paling penting, dan inilah yang dikenal sekarang dengan nama *Muqadimmah Ibnu Khaldun*.

Isi bagian ini adalah :

- 1) Kata pengantar, di dalamnya diterangkan tentang sejarah, tema, dan objek pembahasannya, serta sebab-sebab timbulnya kekeliruan dalam meriwayatkan peristiwa sejarah.

- 2) Enam pembahasan pokok dan utama yang mempelajari fenomena-fenomena masyarakat manusia (sosial) adalah :
- a. Tentang masyarakat manusia pada umumnya.
 - b. Tentang masyarakat pengembara, suku yang berpindah-pindah, dan golongan manusia liar.
 - c. Tentang negara-negara secara umum, raja, khilafah, dan tingkatan-tingkatan kesultanan.
 - d. Tentang balad, nagari, kota, dan seluruh yang disebut tempat kediaman.
 - e. Pembahasan *kelima* dan *keenam* adalah tentang penghidupan dengan segala seginya : mata pencaharian, produksi, serta hal-hal yang ada hubungan dengannya. Kesemuanya membicarakan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seni, kesusastraan, teori-teori pedagogi, dan lain sebagainya.⁷⁸

Menurut Gaston Bouthoul, dalam karyanya *Ibnu Khaldun Sa Philoshopie Sociale*, Muqaddimah memuat hal-hal berikut :

- a. Esensi tentang sejarah.
- b. Penjelasan umum tentang fenomena-fenomena sosial.
- c. Kajian tentang perkembangan sosial dan politik.⁷⁹

3) *Al-Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*

⁷⁸*Ibid*, hlm. 81-84.

⁷⁹Gaston Bouthoul, *Op. Cit.*, hlm. 35-36

Karyanya ini dipandang sebagai autobiografi (riwayat hidup sendiri). Ibnu Khaldun adalah ahli sejarah dari Arab yang telah menulis riwayat hidup sendiri dengan gaya penulisan yang menarik menitik pada detail-detail kecil yang pernah dialaminya sejak lahir hingga beberapa waktu sebelum meninggal. Oleh karena itu autobiografi ini dikenal dengan nama *pengakuan diri*.

Dalam *al-Ta'rif*, Ibnu Khaldun tidak hanya meriwayatkan kehidupan dirinya sendiri akan tetapi banyak melibatkan riwayat-riwayat hidup beberapa orang penting yang erat hubungannya dengan riwayat hidupnya. Karyanya ini lalu diikutkan pada kitabnya *al-Ibar*. Ia menuliskannya di dalam satu bab berjudul *al-Ta'rif bi-Ibni Khaldun Muallifu Haadza al-Kitaab*.⁸⁰

4) *Lubab al-Muhashshal fi Usul al-Din*

Kitab ini merupakan hasil ikhtisar, ringkasan dari kitab *Muhashshal Afkaaril Mutaqaddimin wa al-Mutagakhhiriin*, karangan Imam Fakhrudin al-Razi. Ikhtisar ini memberi perhatian pada permasalahan ilmu tauhid, teologi.

Di dalam *Muqadimmah*-nya, Ibnu Khaldun menerangkan bahwa dia belajar kitab *al-Muhashshal* dari gurunya dan syekhnya, cendekiawan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Melihat pembicaraan di

⁸⁰ Ali Abdul Hamid Wafi, *Op. Cit.* hlm. 149-150

dalam kitab tersebut bertele-tele, Ibnu Khaldun merevisi dan meringkasnya dengan dilengkapi pandangan dan pendapat-pendapat imam besar Nashiruddin al-Thusi dan sedapat mungkin ditambah pemikirannya sendiri.⁸¹

5) *Syifa' al-Saali lit-Tahdziib al-Masaill*

Karya ini oleh para ilmuwan diragukan, apakah benar-benar karya Ibnu Khaldun atau bukan. Karena dalam kitab *al-Ta'rif*, tidak disebutkan bahwa Ibnu Khaldun pernah menulis kitab tersebut. Akan tetapi banyak juga para ahli yang mengukuhkan kalau kitab tersebut adalah hasil karyanya. Seperti dikemukakan oleh Ustad Muhammad Ibnu Tawit al-Thanji, guru pada Fakultas Ilahiyat di Ankara. Ia memberi keterangan panjang lebar, membuktikan bahwa kitab tersebut karangan Ibnu Khaldun. Adapun isi dari kitab tersebut adalah pembahasan tentang ruang lingkup ilmu tasawuf.⁸²

Secara umum kehidupan Ibnu Khaldun dapat diklasifikasikan menjadi empat tahap :

Pertama: Fase studi hingga berusia dua puluh tahun, atau dari tahun 732 H hingga 752 H. Fase ini ia lalui di Tunis.

⁸¹*Ibid*, hlm. 174-175

⁸²*Ibid*, hlm. 176

Kedua : Fase berkecimpung di bidang politik. Fase ini berlangsung lebih dari dua puluh tahun, yaitu dari tahun 752 H hingga 776 H.

Ketiga : Fase pemikiran dan kontemplasi di Benteng Ibnu Salamah milik Banu ‘Arif. Fase ini berlangsung selama empat tahun hingga akhir tahun 780 H.

Keempat: Fase bergerak di bidang pengajaran dan pendidikan. Fase ini berlangsung dari tahun 784 H hingga tahun 806 H, yakni ketika ia meninggal dunia.⁸³

B. Konsepsi Manusia dan Pendidikan Ibnu Khaldun

1. Konsep Manusia

a. Hakikat Manusia

Kata “manusia” dalam bahasa Arab (al-Qur’an) disebut dengan *al-basyar*, *al-insan* (*an-nas*) dan *al-Ins*. Ketiganya dianggap sinonim, meskipun jika dipahami lebih dalam terdapat perbedaan makna.

Dalam pembahasan ini, pengertian manusia difokuskan pada *al-insan*. Manusia dalam definisi “al-insan” adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemampuan berpikir, pandai berbicara dan memiliki ilmu dan cara penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang buruk.⁸⁴

⁸³ Zainab al-Khudairi, *Op.Cit.*, hlm. 20

⁸⁴ Aisyah Bintu Syathi, *Manusia dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 7

Sedangkan hakekat mengandung pengertian sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah. Menurut Hadari Nawawi hakekat manusia adalah kondisi sebenarnya atau intisari yang mendasar tentang keberadaan makhluk yang berasal dari keturunan Adam dan Hawa, sebagai penghuni bumi.⁸⁵

Manusia perlu mengenal dan memahami hakekat dirinya agar mampu mewujudkan eksistensinya. Al-Qur'an menunjukkan gagasan ini dalam beberapa ayat. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantarkan manusia pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan sehingga hidupnya tidak sia-sia. Menjalankan hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai *Khalifat Allah fi al-Ardli*.

Manusia disebut dengan istilah yang bermacam-macam seperti "*Homo Sapiens*", artinya makhluk yang mempunyai budi (akal), "*Animale Rasional*" yaitu binatang yang berpikiran. Revesz menyebut manusia "*Homo Loquen*" yaitu makhluk yang pandai menciptakan bahasa, menjelmakan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun. Bergson menyebut manusia sebagai "*Homo Faber*" yaitu makhluk yang "tukang", dia pandai membuat alat perkakas. Aristoteles sendiri mengatakan manusia "*Zoon Politicon*" atau "*Animal Ridens*", makhluk yang bisa humor. "*Homo Economicus*" yaitu

⁸⁵ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, , 1992), hlm. 64

manusia itu makhluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomis, “*Homo Religious*” yaitu manusia pada dasarnya beragama.⁸⁶

Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoks. Pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus, tetapi sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potensial.⁸⁷ Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam. Namun bisa juga mereka merosot menjadi yang lebih rendah dari segala yang rendah. Oleh karena itu manusia sendirilah yang harus menentukan sikap dan nasib akhir mereka. Dalam al-Qur’an manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun.⁸⁸

Ibnu Khaldun ketika berbicara tentang hakekat manusia tidak terlalu menekankan segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antar manusia. Sebagian besar dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks ini ia sering disebut sebagai seorang pendiri *sosiologis-antropologis*.⁸⁹ Asumsi-asumsinya

⁸⁶ Syahid Mu’ammam Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur’an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 15-16

⁸⁷ Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur’an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 123

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 117

⁸⁹ Fachry Ali, *Realitas Manusia : Pandangan Sosiologis Ibnu Khaldun*, (dalam M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil : Konsepsi Manusia Menurut Islam*), (Jakarta Grafitti Pers, 1987), hlm. 154-155

mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun hadits melalui gejala dan aktivitas manusia.

Islam berpandangan bahwa manusia merupakan pertalian antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung oleh yang lain. Islam secara tegas menyatakan bahwa kedua substansi tersebut merupakan substansi alam yang di ciptakan oleh Allah SWT.⁹⁰

Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia, dan inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan. Maka hakekat pada manusia adalah ruh. Sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh yang primer, karena ruh tanpa jasad yang material tidak dinamakan manusia, begitu juga sebaliknya.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, manusia berserikat dengan binatang. Sedangkan matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat. Dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas *atas* dan *bawah*. Melalui realitas *bawah*, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik. Sedangkan melalui realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (*spiritual word*). Itulah yang

⁹⁰ Ibid, hlm. 157

disebut dengan “dunia malaikat”. Esensi dunia kemalaikatan adalah persepsi murni dan akal absolut⁹¹.

Jiwa, menurutnya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Dengan demikian walaupun sesaat, melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan keadaan menjadi malaikat ini, oleh Ibnu Khaldun dinamakan “pengalaman transendental manusia”. Dalam proses itu, yang mengalami adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaannya ke alam malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada satu waktu, dan pada saat yang sama kemanusiaannya pun kembali lagi. Ini, biasanya dialami oleh para nabi, di mana mereka memiliki predisposisi ini, seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka⁹².

Dalam jiwa malaikat, mungkin jiwa manusia menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat. Dalam pelepasan alam kemanusiaan mereka untuk masuk ke alam malaikat, biasanya mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang melelehkan. Kemudian ketika kembali ke alam kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya semula. Hal tersebut berulang-ulang

⁹¹ Ibid, hlm. 156

⁹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (terj. Ahmadie Thaha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 531-532

dialaminya, sehingga bimbingan yang disampaikan menjadi sempurna.

Konsep Khaldun ini didasarkan pada ayat :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَأَسْتَغْفِرُوا لَهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Artiya: “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya”. (QS.Al-Fusilat:6).⁹³

Roh manusia tidak dapat dilihat, tetapi bekas-bekasnya bisa dilihat pada tubuh. Ini dapat dilihat dari tubuh maupun bagian-bagian dari tubuh manusia yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kekuatannya. Kekuatan roh tersebut antara lain: *Pertama*, gerak (*al-failiyah*), seperti memukul dengan tangan, berjalan dengan kaki, berbicara dengan mulut, dan gerak tubuh lainnya. *Kedua*, pengertian (*al-mudrikah*), meliputi berbagai kecakapan yang meningkat hingga pada tingkatan yang paling tinggi, yakni pemikiran (*al-mufakkirah*).

Ibnu Khaldun juga memandang manusia dalam segi fitrahnya. Menurut teori fitrahnya, manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara fitrah adalah baik, interaktif, dan berakidah *tauhid*. Namun dia

⁹³ Departemen agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 1997), hlm. 773

juga berpendapat bahwa manusia diberi kecenderungan pada kebaikan dan kejelekan. Allah SWT telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

“Dan telah kami tunjukkan dua jalan” (QS. Al-Balad,10)⁹⁴.

Firman-Nya lagi:

فَأَلَّامَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan” (QS. Asy-Syam,8)⁹⁵.

Kecenderungan itu akan diarahkan ke mana, tergantung pada kebiasaannya, menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu sifat tersebut. Apakah kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang dibiasakan melakukan keburukan sebagai pengaruh pertama kali, maka dia akan terbiasa melakukan keburukan.⁹⁶

⁹⁴ Ibid, hlm. 1061

⁹⁵ Ibid, hlm. 1064

⁹⁶ Ibid, hlm. 145

Menurut Ibnu Khaldun, pada dasarnya manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik daripada sifat kejahatan, sebab kejahatan yang ada dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangannya (*animal power*) dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik.⁹⁷

Manusia juga fitrah, artinya ia dalam keadaan bersih dan tidak ternoda oleh pengaruh-pengaruh yang datang kemudian, yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanat sebagai khalifah-Nya, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya.⁹⁸ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad :

عنأبهريرة أنه كاني : قال رسول الله صلواته عليه وسلم ما من مولودالايولدعلى الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه .(رواهمسلم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah katanya : Bersabda Rasulullah Saw. tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang meng-Yahudikan atau me-Nasranikan atau me-Majusikan”. (H.R. Muslim).⁹⁹.

Manusia juga beraqidah tauhid sebagaimana firman Allah SWT.:

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 171

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 145

⁹⁹ Lihat Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, Darul al-Khutub, Beirut, t.th., hlm. 2047

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30).¹⁰⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhannya, atau dengan kata lain manusia itu dari asal kejadiannya memiliki kecenderungan berakidah atau beragama, sebab agama itu merupakan fitrahnya.

Agama menurut Ibnu Khaldun mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, yaitu sebagai kekuatan penekan, penyatu, dan pengutuh masyarakat. Lain halnya dengan ashabiyah yang hanya berfungsi sebagai pengutuh dan *integratif* bagi krisis-krisis dalam masyarakat, suku, dan etik.

Namun bila agama dan ashabiyah tidak beriringan, maka kekuatan besarnya akan sirna. Lain halnya bila antara ashabiyah dan agama ada proses

¹⁰⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 645.

timbang-balik, maka peranannya untuk mendapatkan kekuatan politik akan semakin besar.¹⁰¹

Manusia juga diberi fitrah-fitrah lain, seperti kecenderungan untuk bekerjasama, yang merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pencapaian kelangsungan hidupnya, yang tidak bisa dilakukan secara individual, melainkan secara bersama-sama.¹⁰²

b. Eksistensi Manusia

Eksistensi berarti keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu. Ia menunjuk pada suatu benda yang ada di sini dan sekarang. Terminologi eksistensi di sini mengandung pengertian bahwa manusia diakui keberadaannya atau hidupnya.¹⁰³ Bagi kaum eksistensialis kata kerja “*to exist*” memiliki isi yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja “*to live*”, kadang orang mengatakan bahwa ia hidup kosong dan tanpa arti, bahwa “ia tidak hidup, ia hanya ada”. Kelompok eksistensialis mengubah kalimat itu dan mengatakan “orang itu tidak ada, ia hanya hidup”. Bagi mereka eksistensi berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan berkembang.¹⁰⁴

¹⁰¹ Ibnu Khaldun, *Op., Cit.*, hlm. 321.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 228.

¹⁰³ Harold, H. Titus, dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan HM. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hlm. 384.

¹⁰⁴ *Ibid.*

Terminologi eksistensi dalam pembahasan ini digunakan untuk menunjuk pada pengertian komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas, yang secara faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjuk pada keberadaannya.

Manusia menempati kedudukan unik, karena manusia memiliki seperangkat potensi yang tidak dijumpai pada makhluk lain. Manusia terjadi dari dua bagian, jasmani (*korporeal*) dan rohani (*spiritual*).¹⁰⁵ Masing-masing dilengkapi dengan potensi-potensi lewat indera-indera. Indera-indera ini disebut dengan indera dalam (*internal sense*) dan indera luar (*external sense*).

1) Indera dalam (*internal sense*).

Indera dalam diistilahkan oleh Ibnu Khaldun dengan rasa batiniyah. Kekuatan indera dalam dan indera luar sering bekerjasama dalam hubungannya dengan dunia luar. Induk dan kekuatan pertama dari semua indera dalam adalah akal. Maka ia juga bersifat rohaniyah, yang juga berhubungan dengan dunia *maujud* yang hidup. Roh manusia tidak dapat dilihat, tetapi indikasi-indikasi (bekas-bekasnya) dapat diamati pada tubuh. Tubuh dan bagian-bagian yang lain, baik satu per satu maupun

¹⁰⁵Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm.518

keseluruhannya adalah bagaikan mesin yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kuatannya.¹⁰⁶

Di antara kekuatan-kekuatan indera dalam adalah: *Pertama*, gerak (*al-fa'iliyah*), seperti memukul dengan tangan, berjalan dengan kaki, berbicara dengan lidah, dan seluruh gerakan badan. *Kedua*, pemahaman (*al-mudrikah*), yang mencakup berbagai kemampuan dan meningkat pada kekuatan yang paling tinggi, yakni pemikiran (*al-mufakkirah*).¹⁰⁷

Ibnu Khaldun menambahkan bahwa kekuatan-kekuatan lahiriyah dengan alat inderanya, *mubsirah* (penglihatan), *ma'sumah* (pendengaran), *malmusah* (peraba), dan lain-lain, dapat meningkat pada rasa-rasa batiniyah.

Rasa batiniyah yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun antara lain:

- a. *Al-hiss al-musytarak* (rasa umum), yang secara simultan dapat memahami benda-benda yang dapat ditangkap oleh indera, baik yang dapat dilihat, didengar, dipegang, atau lainnya.
- b. *Al-husnu al-khayal* (rasa khayal), yakni rasa yang dapat membawa pada benda-benda yang kelihatan, karena benda-benda tersebut dapat disimpulkan dari unsur-unsur yang ada di luar. Kedua kekuatan ini – umum dan khayal– alat kerjanya adalah menggunakan rongga pertama

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 115-116

¹⁰⁷*Ibid*, hlm. 116

otak. Bagian muka otak adalah untuk rasa umum dan bagian belakang adalah untuk rasa khayal.

- c. *Al-wahimah* (kekuatan memprediksi) dan *al-hafizhah* (kekuatan mengingat). Kekuatan khayal membawa kepada kekuatan *al-wahimah* dan *al-hafizhah*. Kekuatan *al-wahimah* ini dapat menangkap pengertian-pengertian yang berhubungan dengan orang, seperti kasih sayang. Kekuatan *al-hafizhah* bagaikan peti yang menyimpan semua pengertian, baik yang dikhayalkan maupun tidak, yang sewaktu-waktu dapat diproduksi apabila dibutuhkan. Alat badaniyah bagian kedua kekuatan terakhir ini adalah rongga belakang otak. Bagian depan rongga itu untuk kekuatan *al-wahimah* dan bagian belakang untuk kekuatan *al-hafizhah*.¹⁰⁸

Semua kekuatan ini membawa kepada kekuatan fikir yang alat badannya adalah rongga tengah otak. Dengan perantaraan otak inilah proses angan-angan dan pikiran berjalan. Oleh karena itu Ibnu Khaldun menandakan bahwa manusia mampu melahirkan ilmu dan teknologi. Dengan kemampuan berfikir, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara untuk memperoleh makna hidup.

2) Indera luar (*external sense*)

Indera luar terdiri dari:

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 117

- a. Penglihatan, rangsang yang dekat dengan ini adalah gelombang cahaya.
- b. Pendengaran, gelombang suara adalah sebagai rangsang yang dekat dengannya.
- c. Pengecap, rangsang yang dekat dengannya adalah larutan cair.
- d. Peraba, ada beberapa jenis rangsang yang dapat diterima. Yaitu rangsang mekanis, misalnya pukulan, rangsang thermis (misalnya suhu panas atau dingin), rangsang khemis, elektris, dan lain-lain.
- e. Pembau, rangsang yang diterima berupa hawa atau bau-bauan melalui udara.

Di samping kelima komponen indera luar terdapat indera-indera lainnya:

- a. Kinesthesia yang memungkinkan kita untuk mengetahui posisi anggota-anggota tubuh kita.
- b. Indera keseimbangan, penginderaan ini akan terasa jika berada dalam posisi jatuh, karena pada saat itu timbul goyangan tubuh untuk mengadakan keseimbangan.
- c. Indera vital, penginderaan ini sulit diterangkan secara filosofis, karena tidak jelas rangsangannya, reseptor, dan pusatnya. Ia menyangkut rasa lesu, segar, dingin, dan lain-lain.

Pengenalan dunia riil adalah dengan alat indera. Pintu gerbangnya adalah pengamatan dan selanjutnya diolah dalam alam pikiran (akal). Dalam proses belajar, keterlibatan kedua komponen inderawi ini sangat menentukan. Namun demikian terdapat kekhususan tersendiri bagi masing-masing sesuai dengan tingkatan kemanusiaan.¹⁰⁹

Sebagaimana uraian di atas, bahwa manusia terdiri dari dwi matra. Menurut Ibnu Khaldun, dwi matra, jiwa dan raga manusia mempunyai fungsi dan cara yang berbeda secara esensial. Jiwa, berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Melalui fungsi jiwa, manusia bisa menjadi makhluk malaikat, itulah yang disebutnya “pengalaman transenden manusia“.

Selanjutnya, menurut Ibnu Khaldun jiwa manusia terbagi dalam 3 golongan :

- 1) Jiwa yang tidak sanggup menurut qodratnya sendiri sampai kepada kepahaman kerohanian.

Golongan ini hanya sampai pada pemahaman yang dicapai oleh panca indera, khayal, dan menghimpun pengertian, serta kekuatan mengira-ngira dan mengingat, sesuai dengan hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan melakukan proses ini, orang-

¹⁰⁹ *Ibid.*

orang yang termasuk golongan ini mencapai ilmu pengetahuan yang induktif dan deduktif. Dalam bidang inilah sebenarnya ahli-ahli pengetahuan bekerja dan pada bidang inilah pengetahuan itu terbatas.

- 2) Terdiri dari orang-orang yang pikirannya bergerak ke arah pemikiran yang murni dan pengertian, yang karena susunannya, secara esensi tidak membutuhkan alat-alat badan. Dengan demikian dapat melampaui prinsip golongan pertama dan bergerak ke ruang kenyataan-kenyataan batiniyah (*al-musyahadat al-bathiniyyah*), yang merupakan kesadaran (*wijdan*) yang murni dan tidak terbatas. Dan inilah pengertian yang khusus bagi para wali dan ulama.
- 3) Terdiri dari orang-orang yang memiliki sifat sedemikian rupa, sehingga mereka meninggalkan sifat-sifat mereka sebagai manusia, baik sifat badaniah maupun sifat rohaniah menuju tingkat malaikat yang lebih tinggi. Mereka itulah para nabi yang dikaruniai keistimewaan-keistimewaan tertentu. Penerima isi wahyu dari langit, kemudian menuangkannya ke dalam tutur bahasa manusia, agar dapat dipahami setiap manusia.¹¹⁰

Manusia, dalam pandangan Ibnu Khaldun mempunyai dua kecenderungan, yakni kebaikan dan kejelekan. Dua kecenderungan ini selalu tarik menarik dan terjadi ketegangan. Konflik dan ketegangan inilah justru

¹¹⁰*Ibid*, hlm. 118-119

keunikannya manusia. Manusia pada hakekatnya lebih cenderung kepada kebaikan karena fitrah dan kekuatan rasionya, sebagaimana dikatakannya :

“Ketahuilah bahwa Allah –Maha Suci Dia– telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia. Demikianlah, dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman : “Dan telah kami tunjukkan dia dua jalan”. (QS 90:10). Juga firman-Nya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS: Asy-Syam, 8).¹¹¹

Melihat disposisi natural dan kekuatan pikir logisnya, menurut Ibnu Khaldun, manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik daripada sifat-sifat yang jelek, sebab kejahatan yang ada dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangan (*animal powers*) di dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik.¹¹² Namun Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu di antara kedua sifat (baik-buruk) tersebut, jiwa menjauh dari satu sifat lainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian juga dengan orang yang jahat.¹¹³

¹¹¹*Ibid*, hlm. 150

¹¹²*Ibid*, hlm. 171

¹¹³*Ibid*, hlm. 145

Bagi Ibnu Khaldun, yang akan menentukan “siapa manusia itu” bukanlah sifat atau wataknya, tetapi kebiasaan yang dilakukan sehari-sehari. Dia menyatakan :

“Manusia adalah anak dari kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia ciptakan. Dia bukanlah produk dari tabiat dan temperamennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaannya, hingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya, turun menduduki kedudukan tabiat. Apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri anak adam, dia akan mendapatkannya banyak, dan akan menemukan observasi yang besar”.¹¹⁴

Di tinjau dari segi sosial, menurut Ibnu Khaldun manusia tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakannya : “Organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al-ijtima' dharuriyyun li an-naw'i al-insani*). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini tentulah tidak terbukti”.¹¹⁵

Tugas manusia ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tetap *survive* dan untuk mencapai kebutuhannya, tidak bisa diselesaikan

¹¹⁴*Ibid*, hlm. 147

¹¹⁵*Ibid*, hlm. 73

seorang diri, tetapi harus bersama-sama. Kebersamaan ini menimbulkan solidaritas sosial, baik dari tingkatan rendah (hanya berdasarkan pertalian darah) hingga tingkat solidaritas kelompok. Proses interaksi antar manusia yang tercipta berdasarkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar keluarga inilah yang disebut oleh Ibnu Khaldun dengan masyarakat, yang merupakan suatu keharusan.

c. Kesempurnaan Manusia

Kesempurnaan manusia (*al-Insan al-Kamil*) terdiri dari dua kata: *al-Insan* yang berarti manusia, dan *al-Kamil* berarti sempurna. Menurut Murtadha Muthahari istilah sempurna di sini tidak identik dengan kata *tammun* (lengkap), kendati keduanya berdekatan dan mirip. Kata *lengkap* mengacu pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti rumah atau masjid. Bila suatu bagiannya belum selesai maka bangunan itu tidak lengkap atau kurang lengkap. Akan tetapi sesuatu mungkin saja lengkap, namun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi, satu atau beberapa tingkat, itulah yang *kamil* (sempurna).¹¹⁶

Bila istilah sempurna diterapkan pada manusia maka akan bisa mengacu pada dua sisi, sisi fisik dan sisi rohaniah. Namun pada sisi rohaniahlah istilah ini paling sering digunakan, sementara pada sisi fisik yang paling sering dipakai adalah istilah lengkap, karena fisik telah disiapkan

¹¹⁶Yunasir Ali, *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 4

dalam suatu model tertentu. Sebagai contoh, di sekitar kita ada orang yang masih utuh fisiknya dan ada yang cacat. Meskipun orang cacat adalah orang yang tidak lengkap anggota atau organ tubuhnya, kita tidak boleh memandangnya sebagai sesuatu yang tidak sempurna dalam kemanusiaannya.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kesempurnaan manusia yang sebenarnya adalah terletak pada kepribadiannya, bukan pada fisiknya. Dalam hal ini Muthahari mengutip sebuah pemeo: “Betapa mudahnya menjadi sarjana dan betapa sukarnya menjadi manusia“, sebab menjadi manusia membutuhkan kualitas kepribadian yang tidak sedikit, karena kualitas itulah yang akan memancarkan nilai manusia, ketinggian nilai itu akan menjadikan seseorang menjadi manusia sempurna.¹¹⁷

Islam mengisyaratkan kesempurnaan diri manusia sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT:

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baik kejadian. Kemudian kami kembalikan ia ke derajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal shaleh.*”.(Q.S. al-Tiin : 2-4)¹¹⁸.

Manusia sempurna, menurut Ibnu Khaldun harus mempunyai kesadaran rohani, yakni keimanan pada agama dan kemampuan akal pikiran yang tajam sebagai puncak ilmu. Tegasnya manusia yang sempurna menurut Ibnu Khaldun adalah manusia yang beriman dan berilmu, sebagai suatu

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 5

¹¹⁸ R.H.A. Soenarjo, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 1076

kewajiban agama. Konsekuensi beriman dan berilmu adalah beramal, yakni keterpaduan kata hati dengan perbuatan.¹¹⁹

Kelengkapan dan kesempurnaan manusia dalam kacamata Ibnu Khaldun tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses tertentu, proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi. Dalam al-Qur'an surat al-A'laa ayat 1-3 : *“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, Yang menciptakan dan menyempurnakan (ciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing), dan memberi petunjuk”*.(Q.S. Al-A'la,1-3¹²⁰)

Ini menunjukkan bahwa semua ciptaan Illahi tumbuh dan berkembang (berevolusi) setapak demi setapak dari tingkatan yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi menuju kesempurnaan yang secara alamiah.Evolusi ini merupakan evolusi kreatif dalam wujud fisiknya.

Konsep evolusi Ibnu Khaldun berbeda dengan Charles Darwin (1809-1882) yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik.¹²¹ Ibnu Khaldun menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam perkembangan dan pertumbuhan alam semesta. Seluruh totalitas di alam semesta ini berhubungan satu sama lain dan terpadu, artinya seluruh alam realitas satu dengan yang lainnya tidak statis melainkan dinamis. Dinamis inilah yang merupakan teori evolusi Ibnu Khaldun.

¹¹⁹ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus , 1994), hlm. 81

¹²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1051

¹²¹ Evolusi Organik adalah proses evolusi makhluk hidup dari makhluk lain yang telah ada. Lihat T.Jacob, *Evolusi Manusia Dan Konsepsi Islam*, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 36

Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik binatang maupun malaikat adalah kemampuan akalnya yang mampu berpikir. Manusia adalah makhluk yang berpikir. Menurut Ibnu Khaldun, berpikir adalah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa. Menurutnya, kerja pikir yang demikian disebut *af'idah* (jamak dari *fuad*), sebagaimana yang tersinyalir dalam firman Allah SWT.:

*“Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan akal”.*¹²²

Menurut Ibnu Khaldun, kesempurnaan manusia dapat dicapai dalam kerangka ilmu pengetahuan, sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, bahwa pada kondisi semula, sebelum mencapai tamyiz manusia adalah materi seluruhnya, karena dia tidak mengetahui pengetahuan apapun. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Dengan cara ini, kamanusiaannya mencapai kesempurnaan eksistensi.¹²³

Teorinya tentang pencapaian kesempurnaan manusia tersebut didasarkan pada firman Allah SWT.:

¹²² Lihat (QS.67:23) yang lengkapnya berbunyi : *“Katakanlah: “Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati”, (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”*. Dalam R.H.A. Soenarjo, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, kata *af'idah* diterjemahkan dengan “hati” yang bersumberkan akal atau otak. Lihat Ibnu Khaldun, *Op. it.*, hlm. 522

¹²³ *Ibid*, hlm. 533

“Bacalah, dan Tuhanmu maha mulia, yang telah mengajar manusia dengan pena (qolam). Mengajarkan manusia apa-apa yang tidak ia ketahui”.(QS. Al-Alaq, 1-5)¹²⁴.

Disinilah kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik binatang maupun malaikat, yaitu kemampuan akalanya berpikir. Manusia adalah makhluk yang berpikir. Menurut Ibnu Khaldun berpikir adalah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan dan aplikasi di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa. Kesanggupan manusia berpikir, menurutnya ada beberapa tingkatan, yaitu :

Pertama, pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembeda (*al-aql ut-tamyizi*).

Tingkatan *kedua* adalah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, (*tasdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut dengan akal eksperimental (*al-aql at-tajribi*).

¹²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1079

Tingkatan *ketiga*, pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan (*ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al-aql an-nadzari*). Ia merupakan persepsi dan appersepsi (*tasawwur dan tashdiq*), yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif atau apperseptif. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi.

Akhir dari proses ini adalah supaya terlengkapi persepsi mengenai *wujud* sebagaimana adanya, dengan berbagai genera, diferensia, dan sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni serta memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haqiqatu al-insaniyah*).¹²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan kapasitas berpikirnya merupakan sumber bagi segala kesempurnaan, puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas segala makhluk lain. Dengan akal pula manusia menempati posisi teristimewa tersebut. Al-Qur'an menegaskan hal ini di banyak tempat. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna atau sebaik-baik susunan (QS. Atiin, 4). Manusia juga diberi mandat oleh Allah sebagai khalifah Allah di bumi (QS. Al-Imron, 30).

¹²⁵*Ibid*, hlm. 522-523

Bahkan Allah telah menundukkan bumi untuk manusia (QS. Al-Mulk,15). Manusia diberi kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui potensi yang ada pada dirinya sendiri (QS.Ar-Rod, 11).

Kesempurnaan manusia juga dicapai melalui kerangka sosial, seorang manusia tidak dapat hidup sendirian dan eksistensinya tidak akan terlaksana, kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian, jadi benar-benar sudah menjadi wataknya apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya.¹²⁶

2. Konsep Pendidikan

Pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah diharapkan mampu menerangi dan mengatasi perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus juga sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam. Dalam kaitan ini, maka penting bagi manusia untuk melakukan proyeksi ke masa depan, sehingga mampu mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan budaya,

¹²⁶*Ibid*, hlm. 526

sekaligus menjadikan manusia tetap menacapai sukses di dunia dan akhirat. Dengan demikian konsepsi pendidikan Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsepsi islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.

Namun, hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sering menimbulkan dilema. Pendidikan menjadi pranata yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dalam artian bahwa fungsi konservasi budaya semakin menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Pendidikan Islam sebagai satu pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat dan eksistensi manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah. Perbedaannya hanyalah kadar ketakwaanya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Pemilikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Kaitan antara iman dan ilmu, menurut Jalaluddin Rahmat adalah bahwa iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme, kemunduran, tahayul, dan kebodohan. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha semaksimal mungkin untuk memuaskan kerakusannya, kepongahannya, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Jika dilihat dari

perspektif ini, maka Islam merupakan agama yang memadukan iman dan ilmu, yang, kemudian melahirkan amal. Islam tidak mengenal dikotomi.¹²⁷ Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang benar tentang hakekat dan eksistensi manusia. Pendidikan seperti itulah yang bisa menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan di masa mendatang.

Dalam terminologi Islam, mencari ilmu bukanlah untuk mencari hidup, melainkan untuk menyelami hakekat kebenaran dan mendidik akhlak serta moral. Di sinilah letak perbedaan mencolok antara pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam bersifat emansipatoris, yaitu berusaha melepaskan manusia dari bentuk kungkungan dalam bentuk apa saja. Dengan memahami kedudukan manusia di hadapan Tuhan melalui pendidikan, berarti akan menumbuhkan keberanian untuk hanya tunduk kepada Tuhan. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, dan kebenaran.

Pendidikan Islam harus bisa mengantisipasi masa depan umat Islam yang akan berhadapan dengan berbagai ideologi besar dan tantangan-tantangan lain, seperti: desintegrasi sosial, merosotnya nilai solidaritas, makin berkembangnya skularisasi, kecenderungan materialisme, di mana manusia

¹²⁷ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 32

mengukur segala sesuatu menurut kacamata ekonomi, sehingga waktu sosial semakin menyempit. Oleh karena itu manusia harus mampu menciptakan tatanan moral baru yang bersumber dari etik Islam yang menuju kepada universalisme. Hal ini dapat diwujudkan dengan meramu nilai-nilai yang mampu menaungi semua produk pemikiran manusia.

Untuk dapat mewujudkan cita-cita ideal di atas, maka dalam pendidikan Islam perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendidikan harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu, yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Para intelektual Islam harus berani mengoreksi dan mendudukan kembali ilmu pada proporsi yang sebenarnya.
2. Pendidikan menuju pada tercapainya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini. Sikap untuk siap berbeda pendapat dan sikap perilaku yang menjadikan perbedaan pendapat merupakan satu rahmat yang harus dikembangkan, dan menghindari sikap yang menjadikan perbedaan pendapat sebagai sumber bencana. Kesalahan pendidikan Islam harus melangkah.

3. Pendidikan Islam yang menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing, terutama Arab dan Inggris, sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
4. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.

Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, disiplin, dan jujur.¹²⁸ Bekerja bukan saja penting dalam mencari nafkah, tetapi bekerja juga merupakan ekspresi atau ungkapan diri, ungkapan dinamika dan kreativitas diri manusia yang dibekali dengan kemampuan rasio, rasa, dan iman sebagai makhluk hidup yang diciptakan dalam bentuk yang lebih lengkap dan sebagus-bagusnya.

¹²⁸*Op. Cit.*, hlm. 45-48

BAB IV
ANALISIS
KONSEPSI MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

A. Konsep Manusia

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan makhluk Allah yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki, manusia tidak hanya sebagai ‘*abid*, tetapi juga merupakan pengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Namun demikian manusia tidak begitu saja dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan menggunakan keistimewaan yang terdapat dalam dirinya. Manusia harus menggali potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu manusia membutuhkan suatu pengetahuan¹²⁹.

Menurut Ibnu Khaldun, manusia itu menurut wataknya bodoh, karena keragu-raguan yang ada pada ilmunya. Manusia itu berilmu melalui pencarian pengetahuan dan keahlian (pengalaman). Dia mencapai objek yang dicarinya dengan pikirannya berdasarkan syarat-syarat imitatif. Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya, yaitu dimulai dari kemampuan membedakan (*tamyiz*). Kemudian manusia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu

¹²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqadimmah*, (terj. Ahmadi Thoha), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 528-533

pengetahuan (*ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Di sinilah kemanusiaannya mencapai kesempurnaan eksistensinya.¹³⁰

Dalam perspektif teori pendidikan, teori metamotivasi Abraham Maslow memberikan dasar pemikiran bahwa aspek *sense* merupakan unsur dasar manusia yang perlu dididik dan dikembangkan dalam upaya mencapai aktualisasi diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, *sense* merupakan potensi afeksi manusia yang perlu dikembangkan, didasarkan pada ajaran Islam khususnya tentang *ihsan*.¹³¹ Dengan demikian pendidikan merupakan tipikal manusia. Makhluk lain seperti binatang tidak memerlukan pendidikan, sebab begitu lahir mereka sudah dilengkapi dengan instink, sebagaimana kemampuan yang dimiliki induknya sebagai bekal hidupnya. Berbeda dengan manusia, begitu lahir belum mempunyai kemampuan apa-apa. Kemampuan manusia masih potensial yang harus diaktualisasikan. Di sinilah perlunya pendidikan bagi manusia.

Apabila dikaitkan dengan terminologi pendidikan Islam yang diungkapkan oleh berbagai pakar, maka dalam seluruh terminologi tersebut terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia, dengan demikian, sesuai dengan uraian di atas, adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia adalah makhluk rasional, sekaligus memiliki hawa nafsu

¹³⁰.ibid,

¹³¹.Abdul Khaliq, *Pendekatan Penghayatan Dalam Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM. dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 141

kebinatangan. Ia memiliki organ-organ kognitif seperti hati (*qalb*), intelek (*aql*), dan kemampuan-kemampuan fisik, pandangan kerohanian, pengalaman, dan kesadaran. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat juga menjadi makhluk yang paling hina, karena dibawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.

Dalam kerangka keunikan manusia dengan berbagai kemungkinan yang terbuka bagi dirinya itu, maka ilmu pengetahuan (dalam pengertian yang amat luas, yakni pengetahuan duniawi dan pengetahuan keagamaan), menduduki tempat yang amat penting dalam kehidupannya manusia. Pengetahuan dalam pengertian yang luas tersebut, bukan hanya untuk menyempurnakan kehidupan dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, tetapi lebih-lebih lagi dalam pertanggungjawaban eksistensinya di hadapan Tuhan.

Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan itu sendiri. Peranan pendidikan islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran islam secara keseluruhan. Sehingga, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan

hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan islam.

Dasar-dasar pendidikan islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan AL-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹³²

Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi-dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.¹³³

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan, yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Al-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan

¹³².M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 172-173

¹³³*Ibid.*, hlm. 173

kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Dengan bekal potensi yang diberikan Allah, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah. Tetapi, bagaimanapun sifat pengasih Tuhan membuatnya menurunkan Islam sebagai sebuah alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam, sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inern dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan, yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

B. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah diharapkan mampu menerangi dan mengatasi perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus juga sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam. Dalam kaitan ini, maka penting bagi manusia untuk melakukan proyeksi ke masa depan, sehingga mampu mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan budaya, sekaligus menjadikan manusia tetap mencapai sukses di dunia dan akhirat. Dengan demikian konsepsi pendidikan Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya.

Namun, hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sering menimbulkan dilema. Pendidikan menjadi pranata yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dalam artian bahwa fungsi konservasi budaya semakin menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Pendidikan Islam sebagai satu pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat dan eksistensi manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu

sama dihadapan Allah. Perbedaannya hanyalah kadar ketakwaanya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Pemilikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Kaitan antara iman dan ilmu, menurut Jalaluddin Rahmat adalah bahwa iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme, kemunduran, tahayul, dan kebodohan. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha semaksimal mungkin untuk memuaskan kerakusannya, kepongahannya, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Jika dilihat dari perspektif ini, maka Islam merupakan agama yang memadukan iman dan ilmu, yang, kemudian melahirkan amal. Islam tidak mengenal dikotomi.¹³⁴ Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang benar tentang hakekat dan eksistensi manusia. Pendidikan seperti itulah yang bisa menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan di masa mendatang.

Dalam terminologi Islam, mencari ilmu bukanlah untuk mencari hidup, melainkan untuk menyelami hakekat kebenaran dan mendidik akhlak serta moral. Di sinilah letak perbedaan mencolok antara pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Yusuf Qardhawi merinci ciri khas pendidikan Islam sebagai berikut :

¹³⁴ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 32

1. Menekankan pada segi ketuhanan.
2. Sempurna dan lengkap.
3. Keserasian dan keseimbangan.
4. Bersifat kreatif dan konstruktif.
5. Persaudaraan dan kesetiakawanan.
6. Beridentitas dan berdedikasi.¹³⁵

Pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam bersifat emansipatoris, yaitu berusaha melepaskan manusia dari bentuk kungkungan dalam bentuk apa saja. Dengan memahami kedudukan manusia di hadapan Tuhan melalui pendidikan, berarti akan menumbuhkan keberanian untuk hanya tunduk kepada Tuhan. Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, dan kebenaran. Pendidikan Islam harus bisa mengantisipasi masa depan umat Islam yang akan berhadapan dengan berbagai ideologi besar dan tantangan-tantangan lain, seperti: desintegrasi sosial, merosotnya nilai solidaritas, makin berkembangnya skularisasi, kecenderungan materialisme, dimana manusia mengukur segala sesuatu menurut kaca mata ekonomi, sehingga waktu sosial semakin menyempit. Oleh karena itu manusia harus mampu menciptakan tatanan moral baru yang bersumber dari etik Islam yang menuju kepada universalisme. Hal ini dapat diwujudkan dengan meramu nilai-nilai yang mampu menaungi semua produk pemikiran manusia.

¹³⁵Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj. Byustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad), (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 15

Untuk dapat mewujudkan cita-cita ideal di atas, maka dalam pendidikan Islam perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendidikan harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu, yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Para intelektual Islam harus berani mengoreksi dan mendudukan kembali ilmu pada proporsi yang sebenarnya.
2. Pendidikan menuju pada tercapainya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini. Sikap untuk siap berbeda pendapat dan sikap perilaku yang menjadikan perbedaan pendapat merupakan satu rahmat yang harus dikembangkan, dan menghindari sikap yang menjadikan perbedaan pendapat sebagai sumber bencana. Kesalahan pendidikan Islam harus melangkah.
3. Pendidikan Islam yang menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing, terutama Arab dan Inggris, sebagai alat untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya.
4. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
5. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, disiplin, dan jujur.¹³⁶ Bekerja bukan saja penting dalam mencari nafkah, tetapi bekerja juga merupakan

¹³⁶*Op. Cit.*, hlm. 45-48

ekspresi atau ungkapan diri, ungkapan dinamika dan kreativitas diri manusia yang dibekali dengan kemampuan rasio, rasa, dan iman sebagai makhluk hidup yang diciptakan dalam bentuk yang lebih lengkap dan sebagus-bagusnya.

C. Implikasi Konsep Manusia Terhadap Pendidikan Islam

Dari uraian tentang hakikat dan eksistensi manusia dalam konsepsi Ibnu Khaldun, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sempurna (*fii ahsani taqwim*). Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, dan menyempurnakannya dengan memberi keistimewaan berupa akal pikiran. Manusia juga diberi kemampuan untuk membedakan, menerima ilmu dan berbagai pengetahuan, sehingga mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang sekaligus menjadikannya mampu menguasai alam wujud. Di samping itu manusia juga mempunyai kemampuan dan jangkauan untuk meraih segalanya.

Ketentuan Allah mengenai kualitas manusia seperti tersebut di atas, mengandung konsekuensi harapan, bahwa dalam masa perjalanan hidupnya, manusia harus tetap *fii ahsani taqwim* dan tidak menjurus ke *asfala safilin*. Implikasinya adalah dalam proses dan sistem pendidikan (sebagai ikhtiar manusia) diharapkan mampu mengamankan kualitas *fii ahsani taqwim* dari segala macam bentuk pencemaran.

Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia, menurut Ibnu Khaldun, kemudian digunakan dalam usaha mencapai segala yang menjadi tuntutan watak. Ia mencari persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya kepada orang yang lebih dulu memiliki ilmu, atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan, atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluinya, yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang mencarinya. Setelah itu, pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu, serta memperhatikan peristiwa demi peristiwa yang dialaminya, yang berguna bagi esensinya. Ia menjadi terlatih demikian, sehingga pengajaran gejala hakikat menjadi suatu kebiasaan (*malakah*) baginya. Ketika itu ilmunya yang mengarah pada gejala hakikat (kebenaran) menjadi ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan dan dari sinilah timbul pengajaran.¹³⁷

Islam sendiri memandang bahwa seluruh potensi manusia yang terdiri dari unsur jasmani, rohani, dan akal pikiran, seluruhnya harus dibina secara merata dan seimbang. Pembinaan tersebut harus diarahkan pada upaya membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan dengan jalan lebih mencintai agama. Hal ini karena agama sangat diperlukan bagi kehidupannya. Setelah itu pembinaan manusia pada upaya mendorong manusia agar mampu bekerja secara unggul, sebagaimana terlihat dalam pandangan Islam.

¹³⁷.Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 534

Dari klaim mengenai kualitas manusia di atas, maka misi dan tanggung jawab pendidikan Islam lebih berat jika dibandingkan dengan jenis atau tipe pendidikan lain. Maka pendidikan Islam harus mengembangkan dan menghidupkan kegiatan riset dan evaluasi dalam rangka melakukan pengembangan pendidikan Islam secara terencana dan terprogram.

Apabila konsep manusia di atas dikaitkan dengan dasar-dasar pendidikan Islam yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya pengembangan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan sistem-sistem pendidikan lainnya. Secara singkat karakteristik pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan ummat manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern. Sebagai suatu ibadah, maka dalam pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini maka kejujuran, sikap tawadhu, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.

Kedua adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkemabang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

Karakteristik pendidikan Islam *ketiga* adalah pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. Di sini suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Islam mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara kongkrit.¹³⁸

¹³⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.9-10

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “Manusia dalam Konsepsi Ibnu Khaldun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam” di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, manusia secara eksistensial adalah makhluk Allah yang diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi yang terdiri dari *dwi matra* yaitu jiwa dan raga, berhubungan dengan realitas *atas* dan *bawah*. Realitas *bawah*, jiwa manusia berhubungan dengan raga dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik. Sedangkan realitas *atas*, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah. Dunia ruhaniah ini disebut dengan dunia malaikat (*the world of angel*), yakni persepsi murni dan akal absolut. Fungsi jiwa mempersiapkan sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan, sedangkan fungsi raga sebagai pengembang dunia fisik. Perwujudan eksistensi manusia adalah sebagai makhluk pembentuk kebudayaan karena kemampuan berpikirnya dan juga sebagai makhluk sosial. Manusia adalah persatuan jasmani dan rohani, namun hakikatnya adalah ruhanya. Untuk menjalankan fungsi khalifahannya, manusia dibekali dengan berbagai potensi atau keistimewaan yang berbeda dengan makhluk lainnya, yaitu makhluk religius, makhluk fitrah atau baik pada asalnya, makhluk berakal dan suka bekerjasama.

Kesempurnaan manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun ditandai dengan optimalnya fungsi-fungsi struktur eksistensinya dalam perkembangan menuju kesempurnaan dirinya, yang ditempuh dengan dua cara yaitu dengan mengembangkan *sains* dan melakukan *riyadhah*. Yang pertama, ia memaksimalkan fungsi akal, sedangkan yang kedua, ia memaksimalkan fungsi hati.

2. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam Ibnu Khaldun yakni menanamkan keimanan dalam hati anak didik serta menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga mampu memberikan pencerahan jiwa dan perilaku yang baik. Sehingga sistem pendidikan Islam harus terkait erat dengan nilai-nilai kebaikan sebagai tujuannya. Untuk mewujudkan misi pendidikan Islam yang ideal, seluruh komponen yang terdapat dalam pendidikan, seperti kurikulum, pendidik, metode, pendekatan, sarana prasarana, waktu, dan sebagainya harus dirancang dengan mempertimbangkan hakikat dan eksistensi manusia.

Sebab dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ini, ketika dikomparasikan dengan aliran pemikiran pendidikan maka masuk dalam aliran pemikiran Empirisme, yang mana faktor lingkungan lebih mendominasi dalam perkembangan manusia.

B. Saran-Saran

1. Intelektual Muslim harus mengadakan kajian tentang pendidikan Islam secara menyeluruh sehingga diperoleh suatu pandangan dasar kemanusiaan yang holistik, dengan al-Qur'an sebagai pertimbangan utama

dalam mengungkap persoalan-persoalan kemanusiaan.

2. Dikotomi dalam pendidikan Islam harus segera dihilangkan dengan mengintegrasikan disiplin ilmu *aqliyah* dan *naqliyah* dalam kurikulum pendidikan Islam.
3. Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan eksistensi dan peranannya dalam membentuk manusia yang berilmu dan beriman. Maka sudah saatnya lembaga pendidikan Islam, terutama di Indonesia membuat terobosan baru dalam pembuatan kurikulum pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam (*spiritual*) dan juga tidak tertinggaldengan kemajuan teknologi modern, sehingga lembaga pendidikan Islam tidak akan dipandang sebelah mata dan hanya menjadi tempat pelarian sementara.
4. Lembaga pendidikan Islam harus berupaya memajukan keunggulan sistem pesantren dan sistem sekolah, dan menjadikan sekolah atau madrasah serta perguruan tinggi Islam menjadi pilihan utama masyarakat, bahkan menjadi idolanya. Disamping itu lembaga pendidikan Islam harus diberdayakan dalam segi pengelolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 1987. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Al-Khudhairi, Zainab 1987. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka.
- Al-khaibawi, Usman. *Durratun Nasihin*, (AB. Abdullah Shonhadji), Almunawar, Semarang, t.th.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Illahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta, Paramadina.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani, Jakarta: Press.
- Ancok, Jamaluddin. 1995. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru pendidikan Islam*, (pen. Sori Siregar), Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry). Jakarta: Bulan Bintang.
- Audah, Ali. 1994. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- _____, 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, 1989 *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha). Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Bouthoul, Gaston. 1998. *Teori-teori Filsafat Ibnu Khaldun*, (terj. Yudy W. Asmin), Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Depag. RI. 1992. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Perguruan Tinggi IAIN.
- Jacob, T., 1984. *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*. Bandung: Risalah.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____, 2000. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harold, H. Titus, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, (terj. H.M. Rasyidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail SM., dkk (ed). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaldun, Ibnu. 1986. *Muqaddimah*, (terj. Ahmadie Thoaha). Jakarta: Pustaka Pirdaus.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Ibnu Khaldun dalam pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muslim Ibn Hajjaj, Imam Abi Husain. *Shahih Muslim*, Juz IV, Darul al-Khutub, Beirut, t.th.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Muthahari, Murtadha. 1990. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.

- Nawawi, Hadari 1992. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash,
- _____, 1989. *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Noer Aly, Hery, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana.
- Nasution, Yasir M. 1988. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pulungan, Syahid Mu'ammarr. 1984. *Manusia Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Terj. Bustani A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad) Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahardjo, Dawam M. 1987. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafitti Pers.
- Rosda, Tim Penulis. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Shaleh Abdullah, Abdurahman. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Quraish M. 1994. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Marasudin. 1999. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soenarjo, R.H.A., dkk., 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Syathi, Aisyah Bintu. 1999. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syamsuddin, Muhammad. 1997. *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*. Yogyakarta: Titian Illahi Press.
- Thoha, Chabib M. 1996. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoyyib, Rusman dan Darmu'in, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usa, Muslih dkk. (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wahid Wafi', Ali Abdul. 1995. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, (terj. Akhmadi Thoha). Jakarta: PT. Grafiti Pers
- Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Zainudin, dkk., 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ,2009. *Pendidikan Islam dari Paradigm Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: Uin-press
- 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Wahyudi Nur Cahaya
Tempat, tanggal lahir : Malang, 02 Juli 1988
Alamat Asal : Dsn. Bayanan Desa Ngantru Kec. Ngantang Kab. Malang
Alamat Kos : Jl. Pisang Kipas No. 29 Sukarno Hatta Malang
Telepon/Hp : 081333228897
E-mail : wahyudinurcahaya@gmail.com
Facebook : wahyudi nur cahaya

Pendidikan Formal

1994-1996 : RA. Hidayatul Mubtadiin
1996-2001 : SDN 03 Ngantru
2001-2004 : SMPN 01 Ngantang
2004-2007 : MA AL-Mahrusiyah Tribakti Kediri
2008-2012 : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2008-2009 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN

Maliki Malang

2010 : English Language Center (ELC) UIN

Maliki Malang

Malang, 21 Juni 2013

Wahyudi Nur Cahaya

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul/Tahun	Penelitian			Perbedaan	Persamaan
			Jenis	Metode	Fokus		
1	Wiwin Siswantini	Pemikiran pendidikan islam menurut Ibnu Khaldun (2008)	Kualitatif deskriptif	Libray reshech	Konsepsi pembelajaran Pendidikan Islam	Fokus lebih pada metodologi pembelajaran yang dikonsepsikan oleh Ibnu Khaldun	Memiliki pembahasan tentang pendidikan
2	Rahmawati	Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (2008)	Kualitatif deskriptif	Libray reshech	Konsepsi potensi dasar manusia	Lebih fokus pada potensi dasar manusia dalam pemikiran Ibnu Taimiyah	Memiliki pembahasan tentang manusia dan pendidikan
3	Hikma Hayati Lubis	Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat Islam (2006)	Kualitatif deskriptif	Libray reshech	Konsep masyarakat Islam	Pembahasan lebih umum pada masyarakat	Tudak ada pembahasan tentang pendidikan